

**STUDI TENTANG MINAT ORANG TUA DI DESA LESTARI
KABUPATEN LUWU TIMUR TERHADAP
PONDOK PESANTREN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**STUDI TENTANG MINAT ORANG TUADI DESA LESTARI
KABUPATEN LUWU TIMUR TERHADAP
PONDOK PESANTREN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

DAYU FATMAWATI

18 0201 0150

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Muh. Agil Amin, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dayu Fatmawati
Nim : 18 0201 0150
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya di batalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 September 2022

Yang membuat pernyataan,








Dayu Fatmawati
DAYU FATMAWATI
18 0201 0150

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Studi Tentang Minat Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pondok Pesantren yang ditulis oleh Dayu Fatmawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0201 0150, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Sabtu, 03 Desember 2022 bertepatan dengan 09 Jumadil Awal 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana (S.Pd.).

Palopo, 19 Januari 2023

TIM PENGUJI


- | | | |
|----------------------------------|---------------|---|
| 1. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. M. Zuljalal Al Hamdany, M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Muh. Agil Amin, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

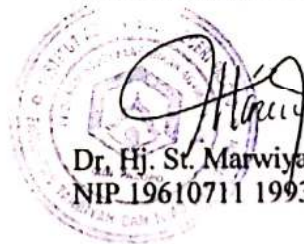
Mengetahui:


a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Pogram Studi
Pendidikan Agama Islam




Dr. Murdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014




Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَلُمُرْسَلِينَ وَعَلَيَّ إِلَهٍ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَعَلَيَّ آلِهِ مُحَمَّد.

Pujidan syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunianya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Studi Tentang Minat Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pondok Pesantren” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian, serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada baginda Rasulullah saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, tetapi dengan penuh keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya, serta bantuan, petunjuk, saran dan kritikan yang sifatnya membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi, guna memperoleh gelar Sarjana atau Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya

bantuan dari berbagai pihak, meskipun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua ku tercinta Ayahanda Daud dan Ibunda Sobirah (*rahimahullah*) yang telah melahirkan, mendidik dan mengasuh penulis dengan ikhlas dan memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian, doa serta dukungan moral dan materi yang diberikan selama ini. Terima kasih pula kepada adik ku tercinta Mardania Al-Amin karena senantiasa memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi ini. Kemudian, tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.H., dan Wakil Rektor III IAIN Palopo, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II, Dr. Hj. A. Ria Wardah, M.Ag., dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.
3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo beserta staf Program Studi PAI yang telah banyak membantu semenjak perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

4. Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Muh. Agil Amin, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku penguji I, dan Bapak Muhammad Zuljalal Al Hamdany, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II, yang telah memberikan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dewi Furwana, S.Pd.I., M.Pd. dan juga Bapak Supriadi, S.Pd., M.Pd. yang telah bersedia menjadi validator serta memberikan saran dan masukan pada penulis.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo.
8. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., sebagai Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap staf yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepala Desa Bapak Suharno beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Ibu Wasmiasi, Ibu Trihayati, Ibu Sri Muliyani, Ibu Rusni Fatmawati, Bapak Sobirin, Bapak Muhtari, Bapak Sobirun dan Bapak Muhajir selaku orang tua di Desa Lestari yang telah bersedia menjadi informan demi penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan doa, dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2018 IAIN Palopo khususnya teman-teman terbaikku Zulkarnain, Devianti Ramadini Latif, Yusnita Yunus, Shafira Gita Dewi, Adinda Rahayu dan semua teman kelas PAI D, yang selalu ada saat susah dan senang serta berjuang bersama dalam penyelesaian studi Strata Satu (S-1).

Mudah-mudahan semua yang membantu secara materi maupun doa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 26 September 2022

Penulis

Dayu Fatmawati



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)

يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*

هَوْلَ : *hauła* BUKAN *hawła*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan: *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâta

رَمَى : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجِّنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur’an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur’an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnillah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= 'alaihi al-salam
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Minat Orang Tua	12
2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak	22
C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian.....	33
C. Definisi Istilah.....	33
D. Desain Penelitian	34
E. Data dan Sumber Data	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
I. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	40
A. Deskripsi Data.....	40
B. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. An-Nahl/16:78.....	2
Kutipan Ayat 2 Q.S. At-Tahrim/66:6	19
Kutipan Ayat 3 Q.S. Taha/20:132.....	20



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis tentang setiap anak lahir dalam keadaan Islam (fitrah). 3



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu.....	10
Tabel 4.1 Jumlah penduduk.....	41
Tabel 4.2 Jenis pekerjaan orang tua di Desa Lestari.....	41
Tabel 4.3 Data anak di Desa Lestari yang sekolah di sekolah tingkat SMP.....	43



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 31



ABSTRAK

Dayu Fatmawati, 2022. "Studi tentang Minat Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pondok Pesantren". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Perguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh: Hisban Thaha dan Muh. Agil Amin.

Skripsi ini membahas tentang Minat Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui pandangan orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren; Untuk mengetahui faktor penghambat minat orang di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Narasumber dalam penelitian ini, yaitu orang tua di Desa Lestari dengan jumlah 8 (delapan) orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Orang tua pada dasarnya memiliki minat terhadap Pondok Pesantren hal tersebut dapat terlihat dari pandangan orang tua yang menganggap pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting. 2) Adapun faktor penghambat minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren, yaitu: a) Keengganan anak sekolah di Pondok Pesantren, b) Asumsi biaya pendidikan di Pondok Pesantren cukup tinggi, c) Kekhawatiran orang tua terhadap kondisi anak, d) Kurangnya motivasi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Minat, Orang Tua, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Dayu Fatmawati, 2022. "A Study on The Interest of Parents in the Lestari Village of East Luwu Toward Islamic Boarding Schools". Thesis Islamic Education Program at State Islamic Institute (IAIN) Palopo. Supervised by: Hisban Thaha and Muh. Agil Amin.

This thesis discusses the interest of parents in Lestari Village, East Luwu interest in Islamic boarding schools. This study aims: To find out the views of parents in the Lestari Village, East Luwu Regency towards Islamic Boarding Schools; To find out the interest of parents in the Lestari Village of East Luwu to continue their children's education in Islamic Boarding Schools.

This type of research is descriptive qualitative. The resource persons in this study, namely parents in Lestari Village with a total of 8 (eight) people. Data collection techniques in this study, namely: observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used in this study, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions or levers. Checking the validity of the data used in this study, namely: source triangulation and method triangulation.

The results of this study indicate that: 1) Parents basically have an interest in Islamic boarding schools. 2) The inhibiting factors for parents to continue their children's education in Islamic Boarding Schools, that is: a) The reluctance of children to study in Islamic Boarding Schools, b) The assumption that the cost of education in Islamic Boarding Schools is quite high, c) Parents against children condition, d) Lack of environment motivation.

Keywords: Interests, Parents, Islamic Boarding School.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang dikerjakan untuk memengaruhi orang lain, baik secara kelompok maupun individu, agar mampu mengerjakan dan sesuai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan seseorang yang diwariskan melalui bentuk pengajaran, pelatihan atau penelitian.¹

Dalam Islam, pendidikan menjadi suatu hal mengarahkan seorang Muslim untuk mencapai derajat ketakwaan yang sempurna. Corak pendidikan dalam Islam merupakan corak pendidikan yang sebenarnya karena di dalamnya tidak hanya menganjurkan seseorang untuk memperbaiki hubungan terhadap sesama manusia tetapi juga kepada Allah swt. serta memahami tugasnya sebagai seorang khalifah di muka bumi ini. Islam merupakan agama yang sangat peduli dengan pendidikan sehingga, muncullah istilah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam diri seseorang termasuk kepada anak yang merupakan generasi penerus dimasa depan. Ternyata jika berbicara tentang pendidikan seorang anak, maka orang tua merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab.

Orang tua merupakan seorang pendidik pertama dan yang paling utama bagi anaknya. Sehingga pendidikan keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai proses pendidikan untuk pertama kalinya.

¹ Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan*, Cet. I, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), 17.

Selain itu, lingkungan keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.²

Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar, sehingga setiap orang tua dituntut untuk dapat memahami akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama, karena pada hakikatnya setiap kegiatan manusia harus didasarkan atas nilai dan ketentuan agama. Firman Allah swt. dalam (QS. An-Nahl/16:78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.³

Menurut pandangan M. Quraish Shihab ayat ini menyatakan tentang bagaimana Allah swt. mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan ilmunya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud maka demikian juga dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada disekeliling kamu dan dia menjadikan bagi kamu pendengar, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal serta alat-

² Syamsunardi & Nur Syam, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Cet. I, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 9.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2013), 275.

alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah swt. menganugerahkannya kepada kamu.⁴

Pola pikir orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Dalam hal ini pada fase pertama perkembangan anak, kedua orang tua berperan sebagai pembentuk kepribadian yang pertama bagi anaknya, sehingga apabila pada fase pertama ini pola pikir orang tua sudah salah, maka besar kemungkinan kepribadian yang ada dalam diri anak akan lebih condong pada hal-hal yang bersifat negatif. Adapun hadis yang menyinggung masalah ini.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhyallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari).⁵

Para ulama terutama dikalangan salaf menjelaskan bahwa terminologi fitrah yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah Islam. Dengan demikian,

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 303.

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), 616.

pada hakikatnya setiap manusia lahir dengan membawa panutan atau pegangan Islam. Hanya karena pengaruh keluarga, sosial, budaya dan lain-lain, sehingga fitrah itu bisa berubah dan berkembang atau sekaligus bisa menjadi rusak dan kabur dan akhirnya keluar dari Islam.⁶

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya anak, anak sangat membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan, anak akan diajarkan tentang bagaimana berperilaku sesuai ajaran Islam yakni mampu membedakan antara baik dan buruk dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan.⁷

Secara umum terkait masalah pendidikan atau upaya menciptakan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka yang tertuju ialah lembaga pendidikan yang bernuansa Islam seperti pada Pondok Pesantren. Masyarakat percaya bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam dalam lingkungannya. Melalui pondok pesantren, anak diajarkan dasar-dasar nilai agama.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan swasta yang terkemuka di Indonesia. Jika dilihat dari kinerja, Pondok pesantren berhasil merintis dan menunjukkan keberadaannya baik dalam hal penyelenggaraan pendidikan maupun kemandirian pendanaan. Pondok pesantren selain tugas utamanya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pondok pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang

⁶ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw. tentang Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Pt Pustaka Firdaus, 2009), 166.

⁷ Muhammad Agil Amin, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik Di MTs Al-Muhaimin Palopo", *Jurnal INCARE*, Vol.03, No.04, (2022), h.403

konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁸

Pondok Pesantren terkenal dan sangat populer dengan pendidikan yang berbasis keislaman di Indonesia. Harapan utama berdirinya Pesantren ialah untuk mewujudkan para santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt, mendidik moral, manamkan pengetahuan, dan keterampilan santri.

Pondok Pesantren merupakan wadah berbasis Islami untuk memberikan pengajaran tentang agama. Pelajaran-pelajaran yang diajarkan dalam Pondok Pesantren ialah mulai dari dasar hingga yang paling dalam serta berbagai macam bidang ilmu seperti ushul fikih, bahasa Arab, hadis, tafsir, ahlak, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya, maka tidak heran jika Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang layak disebut sebagai pilihan tepat bagi orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak yang lebih Islami.

Suatu hal yang sangat disayangkan ialah kehadiran Pondok Pesantren tentunya masih sangat jauh dari sekolah-sekolah umum yang tersebar dimana-mana dan sangat mudah terjangkau. Selain itu Pondok Pesantren dimata masyarakat hanyalah sekedar pengakuan semata bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat mencetak kader-kader yang dapat mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama. Faktanya jika dilihat sejumlah orang tua khususnya di Indonesia ini, mereka justru lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah umum, hal ini bisa dilihat dari

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Antologi Pemikiran dan Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 306.

membludaknya jumlah peserta didik yang mendaftarkan diri ke sekolah umum setiap tahunnya ketimbang di Pondok Pesantren.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat bagaimana pentingnya Pondok Pesantren terhadap masa depan seorang anak. Oleh karenanya, orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam artian orang tua harusnya menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam upaya membentuk kepribadian anak yang lebih Islami.

Setelah melakukan observasi awal di Desa Lestari, penulis kemudian menemukan ada 250 anakyang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Lestari. Dari sekitar 250 anak yang tinggal di Desa Lestari, ada 195 anak yang bersekolah di SMP Negeri, dan ada 46 anak yang bersekolah di SMP Islam terpadu (IT) dan ditemukan hanya ada sekitar 9 anak yang bersekolah di Pondok Pesantren.⁹ Dari hasil observasi tersebut menunjukkan kurangnya orang tua di Desa Lestari yang menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren. Dari fenomena tersebut penulis kemudian mengangkat sebuah skripsi yang berjudul "Studi tentang minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas serta mengingat keterbatasan penelitian, agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam, maka penulis membatasi lebih kepada orang tua di Desa Lestari yang saat ini mempunyai anak sedang menempuh pendidikan ditingkat Sekolah

⁹Profil Desa Lestari, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 22 April 2022.

Menengah Pertama (SMP). Adapun waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 04 April 2022 sampai pada tanggal 04 Mei 2022.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, untuk mengarahkan pembahasan sebagai suatu karya ilmiah dan untuk menghindari kekaburan pengertian dari objek tertentu maka penulis menyajikan judul tersebut ke dalam beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren?
2. Apa faktor penghambat minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini dimaksudkan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan kepada orang tua agar dapat menjalankan tugas sekaligus tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang paling utama dalam membentuk kepribadian seorang anak, dengan mengarahkan mereka pada sekolah yang lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam yang dalam hal ini ialah Pondok Pesantren.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang permasalahan yang terjadi terkait studi tentang minat orang tua terhadap Pondok Pesantren.

3. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai studi tentang minat orang tua terhadap Pondok Pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang diteliti tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Penny Lestari dengan judul persepsi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren di Desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, tahun 2021, menerangkan bahwa dalam pandangan orang tua Pondok Pesantren adalah tempat pendidikan yang mengajarkan agama, mengajarkan kemandirian dan tempat mengenyam pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Faktor utama orang tua memasukkan anak ke Pondok Pesantren adalah untuk menjadikan insan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fitrah dengan judul faktor-faktor penyebab kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, tahun 2011, menerangkan bahwa faktor-faktor penyebab kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM), kurangnya anggaran yang

¹Penny Lestari, *Persepsi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren di Desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 10.

dimiliki, Madrasah Tsanawiyah Salubanga masih berstatus swasta, serta sikap orang tua hanya mengikuti keinginan anak.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiah dengan judul persepsi orang tua dan anak dalam memilih jenjang pendidikan Pondok Pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar, tahun 2021, menerangkan bahwa orang tua di Desa Sungai Tabuk Keramat menganggap bahwa pendidikan Pondok Pesantren sangat penting. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren bertujuan agar anaknya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, serta berharap menjadi anak yang sholeh. Namun, orang tua yang tidak mempunyai anak yang sekolah di Pondok Pesantren berpandangan bahwa anak yang sekolah di Pondok Pesantren memang bagus akhlaknya namun itu bagi anak-anak yang sudah lama menetap di Pondok Pesantren. Para anak (santri/santriwati) di Desa Sungai Tabuk Keramat berpandangan bahwa dalam memilih lembaga pendidikan Pondok Pesantren atas dasar kemauannya sendiri dan dukungan dari orang tua mereka disertai dengan tidak adanya minat seorang anak untuk melanjutkan pendidikan sebelumnya ke lembaga pendidikan umum.³

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penny Lestari (2021), Persepsi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke	Kesamaan penelitian Penny Lestari dengan penelitian yang penulis lakukan	Pada penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada studi tentang minat orang terhadap

²Ahmad Fitrah, *Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Orang Tua untuk Menyekolahkan Anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, (Skripsi UIN Alauddin, 2011), 8.

³Nur Islamiah, *Persepsi Orang Tua Dan Anak dalam Memilih Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar*, (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 6.

<p>Pondok Pesantren di Desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.</p>	<p>ialah kedua penelitian ini menjadikan orang tua sebagai objek kajian di dalamnya.</p>	<p>Pondok Pesantren. Sedangkan pada penelitian Penny Lestari lebih fokus kepada persepsi orang tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.</p>
<p>2. Ahmad Fitrah (2011), Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Orang Tua untuk Menyekolahkan Anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.</p>	<p>Kesamaan penelitian Ahmad Fitrah dengan penelitian yang penulis lakukan ialah kedua penelitian ini menjadikan orang tua sebagai objek kajian di dalamnya.</p>	<p>Pada penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada studi tentang minat orang tua terhadap Pondok Pesantren. Sedangkan pada penelitian Ahmad Fitrah lebih fokus kepada faktor penyebab kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.</p>
<p>3. Nur Islamiyah (2021) Persepsi Orang Tua dan Anak dalam Memilih Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar.</p>	<p>Kesamaan penelitian Nur Islamiyah dengan penelitian yang penulis lakukan ialah kedua penelitian ini menjadikan orang tua sebagai objek kajian di dalamnya.</p>	<p>Pada penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada studi tentang minat orang tua terhadap Pondok Pesantren. Sedangkan pada penelitian Nur Islamiyah lebih fokus kepada persepsi orang tua dan anak dalam memilih jenjang pendidikan Pondok Pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar.</p>

B. Deskripsi Teori

1. Minat Orang Tua

a. Pengertian minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu atau rasa ingin tahu.⁴

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong seseorang untuk memerhatikan orang lain, suatu barang atau suatu kegiatan dan sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri. Minat merupakan salah satu faktor yang berada dalam diri seseorang.⁵

Pada dasarnya minat merupakan suatu kondisi kejiwaan seseorang yang menjadi pendorong munculnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Adapun pandangan dari para ahli terkait definisi minat tentu beragam, berikut beberapa definisi minat menurut para ahli, yaitu:

1) Sardiman

Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau

⁴ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, Cet. I, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 137.

⁵ Siti Maesaroh, "Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2013), 158: <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/idex.php/jurnalkependidikan/article/download/536/479>

kebutuhan-kebutuhan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.⁶

2) Slameto

Minat adalah suatu rasa suka dan keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek.⁷

3) Harun Nasution

Minat adalah suatu yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari pada itu minat mendorong orang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terkait pada suatu kegiatan.⁸

Pada uraian di atas dapat dipahami bahwa minat merupakan perhatian terhadap sesuatu yang secara tidak sengaja terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, kesenangan dan tergantung bakat dan lingkungan. Sehingga minat dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2013), 57.

⁷ Afiatin Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2015), 5: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/faktor/article/viewfile/370/355>

⁸ Muhammad Hamda Syakirin, *Eksistensi Pondok Pesantren Wali Peetu Dalam Menarik Minat Orang Tua Untuk Melanjutkan Pendidikan Agama Anak di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 13.

b. Macam-macam minat

Timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- 2) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan atau adat.⁹

Adapun macam-macam minat terdiri dari sepuluh macam, yaitu:

- 1) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- 3) Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- 4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- 5) Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan dan kreasi tangan.

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2013), 57.

- 7) Minat *leterer* (juru tulis), yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- 9) Minat layanan social, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrasi.¹⁰

Pada uraian di atas dapat dipahami bahwa fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Di samping itu, kematangan individu juga memengaruhi perkembangan minat karena semakin matang secara psikologis maupun fisik maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat terpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan, kemudian berpusat pada orang lain termasuk pada objek-objek yang ada dalam lingkungan.

c. Faktor yang memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang akan memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam)

Adapun faktor yang memengaruhi dari dalam yaitu:

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2013), 57.

a) Keinginan orang tua

Keinginan orang tua merupakan faktor dari dalam yang memengaruhi keputusan orang tua melanjutkan pendidikan anaknya, biasanya keinginan ini dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar baik itu dari lingkungan pendidikan maupun kualitas pendidikan yang ada.

b) Kesadaran orang tua terhadap agama

Kesadaran orang tua terhadap agama merupakan salah satu faktor dari dalam yang memengaruhi keputusan orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri orang tua maka akan ada pula perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anaknya.¹¹

2) Faktor eksternal (faktor dari luar)

Adapun faktor yang memengaruhi dari luar, yaitu:

a) Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi yang cukup dan memadai pastilah menjadi dambaan semua orang, akan tetapi tidak semua orang dapat mewujudkannya. Ekonomi keluarga banyak menentukan terhadap perkembangan pendidikan anak, di samping merupakan faktor penting bagi kesejahteraan keluarga. Keadaan ekonomi yang kurang memadai jelas sangat memengaruhi terhadap pilihan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Dalam hal ini, status sekolah juga menjadi

¹¹ Marzuki Ahmad Masrukin, "*Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo*", Jurnal Kependidikan, Vol. 30 No. 1 (Juni 2019),166.

pertimbangan orang tua karena biasanya sekolah yang berstatus swasta biayanya lebih mahal dari pada sekolah yang berstatus Negeri.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak karena dengan ekonomi yang memadai seseorang bebas memilih sekolah yang diinginkannya tanpa harus memikirkan biaya yang diperlukan dan begitu juga sebaliknya, seseorang yang tingkat ekonominya rendah akan mempertimbangkan masalah biaya sebelum memutuskan sekolah yang akan dipilihnya.

b) Latar belakang pendidikan orang tua

Menjadi orang tua membutuhkan pengetahuan, kemampuan, kearifan dan kebijaksanaan. Hal ini karena anak bergantung dengan orang tuanya, dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik tentang hal yang dilakukan oleh orang tuanya melalui proses peniruan nilai-nilai, sikap, keyakinan dan cita-cita maka dapat tertanam dalam diri anak.

Mengingat tanggung jawabnya yang sangat besar terhadap anak maka orang tua dituntut memiliki pendidikan yang memadai sebagai bekalnya untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Dengan demikian, latar belakang pendidikan orang tua tersebut tentu merupakan pengalaman tersendiri bagi setiap orang tua yang nantinya sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka memilih pendidikan untuk anak-anak mereka.

¹² Ahmad Sa'dillah, *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 31.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai individu yang mempunyai latar belakang budaya, pengalaman, pandangan dan karakter masing-masing. Hal ini tentunya antara satu sama lain akan saling memengaruhi sebagai akibat interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tersebut.

Lingkungan sosial budaya sangat berperan penting terhadap berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan karena dalam hal perkembangan jiwa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap perkembangan jiwa anak.¹³

d. Peran orang tua terhadap pendidikan anak

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak-anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang

¹³ Ahmad Sa'dillah, *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 33.

tuanya. Sehingga, dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan.¹⁴

Pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan itu adalah tanggung jawab yang besar dan penting, sebab pada tatanan operasionalnya, pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Dewasa dalam segi rohaniah dan jasmaniah di dalam ketakwaan kepada Allah swt. yang ditampilkan berupa tanggung jawab sendiri atas semua sikap dan tingkah lakunya pada diri sendiri, masyarakat dan pada Allah swt.

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya guna menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Dalam hal ini seorang anak dituntut untuk mampu mengetahui jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak inilah orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar dari bahaya siksa api neraka. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam (QS. At-Tahrim/66:6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹⁴ Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak", Jurnal At-taujih Bimbingan dan Konseling islam, Vol. 2 No. 2 (2Desember 2019),60:<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Taujih/article/download/6528/3967>

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.¹⁶

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam. Orang tua berwenang memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini terbukti dari firman Allah swt. yang mengisyaratkan tanggung jawab tersebut terdapat dalam (QS. Taha/20:132):

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2013), 560.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 327.

memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”.¹⁷

M. Quraish Shihab mengemukakan ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad saw. dan setiap kepala keluarga Muslim bahwa dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad saw. dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kamilah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.¹⁸

Sekarang ini, orang tua semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam mendidik anak, yang ditunjukkan melalui semakin beragamnya upaya orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Peran orang tua tidak terbatas pada hal yang bersifat akademik saja. Selain itu, kontribusi orang tua juga sangat diperlukan dalam mendampingi anak-anaknya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangatlah penting. Bagaimanapun keberhasilan seorang anak tergantung kedua orang tuanya dan sebagai orang tua harus mempunyai tujuan mau jadi seperti apa anaknya. Sehingga orang tua harusnya tepat dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya agar berhasil dalam apa yang dicita-citakan.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2013), 321.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 132.

¹⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta Timur: Erlangga, 2017), 82.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak

Pendidikan Islam adalah suatu sistem dimana terjadi proses pendidikan yang berusaha mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan menurut konsep pendidikan Islam. Manusia dengan aspek kepribadiannya yang berkembang sejak dini dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang dialami. Pendidikan Islam itu sendiri ialah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.²⁰

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dalam berbagai bentuk lembaga yang bervariasi, termasuk diantaranya ialah Pondok Pesantren. Dalam perkembangannya pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.²¹

Upaya dalam memberikan pendidikan yang Islami tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab bagi setiap orang tua kepada anak-anaknya dengan harapan mampu membentuk kepribadian anak yang senantiasa cinta terhadap pengetahuan agama. Hal ini tentunya dilakukan dengan menempatkan anak pada sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas terkenal dengan unsur keagamaannya, yakni pada Pondok Pesantren.

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), 9.

²¹ KM. Akhiruddin, "*Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara*," *Jurnal Tarbiyah* 1, No.1 (2015), 196: Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Tarbiya/Article/View/143

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji. Pesantren sering di sebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri”, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh dan orang yang mendalami kajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh.²²

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekuasaan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya. Para pesertadidik dalam Pesantren umumnya menetap didalam Pesantren. Adapun tempat di mana para santri menetap di Pesantren disebut dengan istilah Pondok dari sinilah kemudian muncul istilah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yaitu jika dilihat dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik. Adapun peran Pondok Pesantren, yaitu:

²²Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), 677.

a. Sebagai lembaga bimbingan keagamaan

Peran Pondok Pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan yang artinya proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

b. Sebagai lembaga keilmuan

Banyaknya buku kajian keagamaan dan sosial yang melimpah di tanah air. Sehingga, Pondok Pesantren turut menghadirkan lembaga keilmuan. Dalam rentang waktu yang panjang umat Islam telah merekam berbagai perkembangan sosial, ekonomi, politik, budaya dan keilmuan yang mendorong pembaruan alamiahnya.

c. Sebagai lembaga pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri, seperti makan, minum, mandi dan merancang jadwal belajar dengan bantuan oleh santri yang lebih senior. Ketika tahapan tersebut telah dikuasai maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajar. Di situ santri berlatih musyawarah, menyampaikan *khitabah* (pidato), mengelola tugas membimbing santri juniornya dan lain sebagainya.

²³ Kamilah Noor Syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, Vol. 5 No. 4 (Desember 2017),410: <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/893/224>

d. Sebagai pengembangan masyarakat

Pesantren merupakan lembaga dimana proses pendidikan masyarakat dengan tanpa ada diskriminasi dan distorsi menjadi potret tentang lembaga pendidikan yang menjadikan keterbukaan dan kesamaan sebagai kunci utama pengembangan di dalamnya. Artinya, Pesantren secara langsung ataupun tidak langsung, lebih merepresentasikan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat dalam segala lintasan sosial, karena dapat belajar dan berproses di dalamnya dengan posisi dan derajat yang sama.²⁴

Sesuai dengan tujuan Pesantren dapat dilihat bahwa penekanan yang amat dipentingkan dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan makna yang dijabarkan dari keikhlasan ini adalah menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat dan kedudukan dan juga bukan untuk mencari harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk dapat digunakan mencari pekerjaan tidak begitu dipentingkan di Pesantren.²⁵

Pondok Pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:²⁶

a. Kyai, merupakan seseorang yang dikenal sebagai guru atau pendidik utama di Pesantren. Disebut demikian karena kyai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Kyai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada

²⁴ Anas Habibi Ritonga, "Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, Vol. 8 No. 2 (Januari 2014), 33:<http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id>

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 71.

²⁶ Abd. Halim Soebahar, *Moderenisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 38-43.

umumnya kyai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz.

b. Santri, adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di Pesantren jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu Pesantren telah tumbuh berkembang. Para santri dengan usia mereka yang bervariasi ada yang dewasa, remaja dan ada pula yang masih anak-anak tinggal bersama di Pesantren. Hal ini sejatinya sangatlah potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka.

c. Masjid, merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek sholat berjamaah lima waktu, khutbah sholat Jumat dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah saw. yang menjadikan masjid sebagai pusatnya dan kini sistem tersebut seolah-olah masih tampak dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren.

d. Pondok (asrama), merupakan ciri khas utama dari tradisi Pesantren. Hal ini pula yang membedakan Pesantren dengan sistem tradisional lainnya. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks Pesantren di mana sang kyai juga bertempat

tinggal disitu dengan fasilitas utama berupa masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan keagamaan lainnya.

e. Kitab-kitab Islam klasik, terutama kalangan para ulama yang bermazhab Syafi'i merupakan salah satunya teks pengajaran formal yang diberikan di Pesantren tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di Pesantren dalam waktu yang relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal dalam rentang waktu yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk menimba pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan. Seluruh kitab Islam klasik yang diajarkan di Pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu bahasa, Al-quran, hadis, tauhid, fiqih dan tasawuf.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi Pondok Pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren, yaitu:

a. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional, yaitu sebagai berikut:

1) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan satri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai dan jika ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.

Di Pesantren, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa berdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang dihadapkan kemudian menjadi orang alim.

2) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal absensinya, santri boleh datang boleh tidak, serta tidak ada ujian.²⁷

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling berkaitan satu dengan yang lain. Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajarannya terletak pada kyai atau ustadz yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin Pondok itu.

²⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. III, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 29.

b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Di dalam perkembangannya Pondok Pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern, yaitu sebagai berikut:

1) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dikategorikan umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang bersifat *tauqifi* (langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

2) Sistem kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

3) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan bertukang, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian yang terpadu.

Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain, cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Adanya sistem pengajaran tradisional atau modern yang diterapkan karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan mempunyai ciri-ciri tersendiri yang unik untuk belajar.²⁸ Kendati demikian, pengajaran tradisional atau modern pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya.²⁹

Sebagai kesimpulan bahwa perkembangan Pondok Pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat sehingga kualitas santri dan sumber daya manusia yang berkualitas dibentuk melalui pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren.

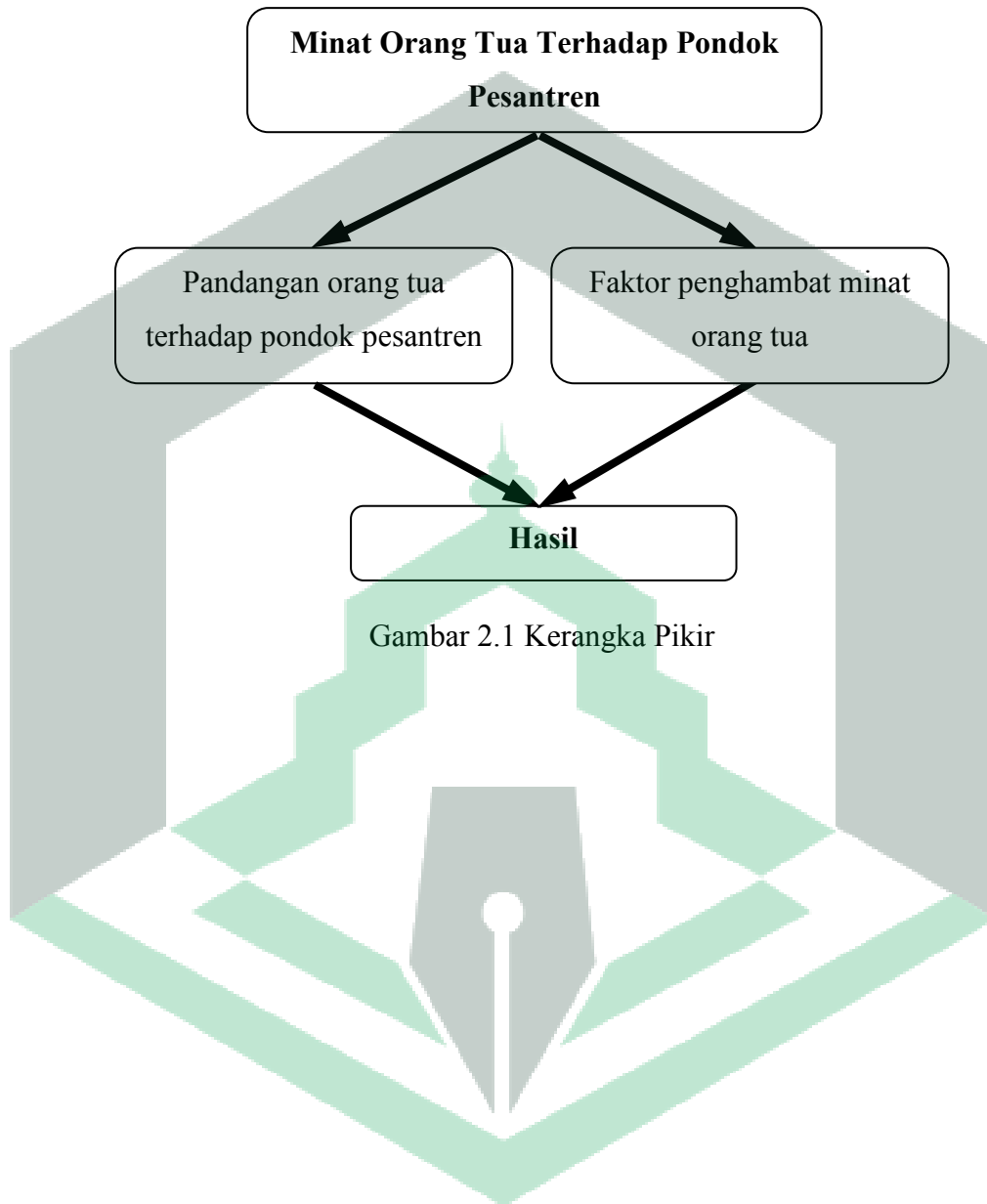
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren. Melihat minat orang tua terhadap Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak, maka minat orang tua merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Sehingga, dari minat orang tua tersebut penulis kemudian ingin mengetahui pandangan orang tua terhadap Pondok Pesantren, serta faktor penghambat minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren. Setelah itu, akan diperoleh

²⁸Muhammad Agil Amin, "Penggunaan Media Kartu Pembelajaran dalam Menemukan Isi Kandungan Q.S. Al-ikhlas (112): 1-4 ", *Jurnal INCARE*, Vol.03, No.04, (2022), h.366

²⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. III, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 32.

hasil penelitian. Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka peneliti menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan dan jenis penelitian yang penulis gunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi pendekatan fenomenologi dan sosiologis.

a. Pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu. Dalam hal ini, penulis mempelajari serta memahami fenomena terkait faktor penghambat minat orang tua terhadap Pondok Pesantren.

b. Pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang mempelajari tentang masyarakat. Sehingga, penulis ingin mencari tahu informasi dengan berkomunikasi langsung dengan orang tua di Desa Lestari.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, yakni sebuah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan pemaparan yang berkaitan dengan studi tentang minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis. Artinya, penelitian ini berupaya memberikan gambaran, menganalisa, mencatat dan menginterpretasikan terkait hal yang diteliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memusatkan pada intisari yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kasus kualitatif dan untuk memilih data yang relevan. Fokus penelitian ini adalah lebih kepada pandangan orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren serta faktor penghambat minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren.

C. Defenisi Istilah

Defenisi istilah sangat penting untuk menghindari adanya salah satu penafsiran dalam memahami penelitian ini.

1. Minat

Minat merupakan kecenderungan rasa ingin yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemauan orang tua untuk menjadikan Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anaknya.

2. Orang tua

Orang tua adalah julukan yang diberikan kepada ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua

memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anaknya, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh, mendidik dan melindungi anak, hingga menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan demikian, orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang tua kandung anak di Desa Lestari.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang secara intensif memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri melalui ustadz atau kyai melalui metode pembelajaran yang khas pada Pondok Pesantren.¹ Adapun Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengarah pada setiap Pesantren secara umum bukan pada Pesantren tertentu.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi, yaitu di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan hal-hal yang diteliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, penulis berusaha memaparkan apa adanya.

E. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

¹ Moh. Syaiful Rosyid et al, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: duta media publishing, 2020), 1.

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

2. Sumber data

Suharsimi Arikunto berpendapat sumber data merupakan dimana data tersebut diperoleh.² Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung. Adapun objek penelitian yaitu 8 orang tua yang ada di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini yakni penulis sendiri. Di samping penulis sebagai instrumen utama, adapula instrumen untuk melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

dan dokumentasi. Penulis dalam hal ini sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya, sehingga masalah yang diteliti menjadi jelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu *Field research* (Penelitian Lapangan), yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam, yaitu tatap muka dan pertemuan secara langsung dengan informan dan untuk mendapatkan

informasi dari informan itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali data dan memperoleh data tentang minat orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.³ Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis tentang Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur melalui penelusurandokumen serta buku yang dijadikan bahan penelitian lapangan sebagai bahan tambahan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, merupakan uji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga data tersebut dapat dicek dan dibandingkan dengan data dari sumber yang lain.
2. Triangulasi metode, merupakan proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan metode yang

³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet III, (Surabaya: SIC, 2011), 78.

berbeda. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan pada penulis bahwa data yang diperoleh sudah sah dan layak untuk diteruskan menjadi data penelitian.⁴

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih sesuatu yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih data yang dianggap penting dan relevan terkait dengan masalah dalam suatu penelitian sehingga akan memperjelas data-data yang penting dan disajikan dalam bentuk laporan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, dan sebagainya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian dengan baik. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁴ Sigit Hermawan & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. I: Malang: MNC Publishing, 2006), 226.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi data yaitu merumuskan seluruh inti kata-kata yang telah terkumpulkan dari berbagai data yang telah didapatkan dalam bentuk kalimat yang lebih rinci dan jelas agar lebih mempunyai makna. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam suatu penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. *Deskripsi Data*

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa

Desa Mulyasri di wilayah Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu dimekarkan menjadi Desa Lestari, pejabat sementara Kepala Desa adalah Sekretaris Desa Mulyasri yaitu Rahmat Widodo. Status Desa persiapan dan Desa tertinggal. Berdasarkan SK Bupati Nomor : 442 / XII / 1990. Pada tahun 1992 Desa Lestari resmi menjadi Desa difinitif dan masih menjadi Desa tertinggal. Ketua I LKMD Sunaryanto membangun sarana dan prasarana pemerintah Desa, pengadaan tanah kantor Desa, dan tempat ibadah. Adapun di Desa Lestari terdiri dari lima Dusun yakni Dusun Sumber Agung, Dusun Sumberejo, Dusun Mojokerto, Dusun Mojosari dan Dusun Sidorejo serta penduduknya didominasi oleh suku Jawa. Adapun yang menjabat saat ini sebagai kepala Desa Lestari yakni Bapak Suharno.¹

b. Kependudukan

Jumlah penduduk yang besar biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk Desa Lestari adalah 3041 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 960 Kepala keluarga. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting

¹Profil Desa Lestari, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 22 April 2022.

sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembanguna Desa Lestari. Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Kepala Keluarga
1523	1518	3041	960

c. Letak geografis

Luas wilayah Desa Lestari 22 km², sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mulyasri sebelah Timur dengan Desa Margomulyo, sebelah Selatan dengan Desa Bayondo, sebelah Barat berbatasan dengan Beringin Jaya. Keadaan iklim di Desa Lestari terdiri dari musim hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai bulan Februari, musim kemarau antara bulan Juli sampai bulan November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei sampai dengan bulan Juni.²

d. Mata pecaharian pokok masyarakat

Tabel 4.2 Jenis pekerjaan orang tua di Desa Lestari ³

Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
Petani	620
PNS	48
Karyawan Swasta	96
Buruh Tani	196

²Profil Desa Lestari, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 22 April 2022.

³Profil Desa Lestari, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 22 April 2022.

e. Visi dan misi

1) Visi

Mewujudkan masyarakat yang mandiri, kreatif dan inovatif menuju Desa Lestari yang maju dan terkemuka secara religi sehat dan sejahtera, serta menjujung tinggi budaya gotong royong.

2) Misi

Hal tersebut di atas kemudian diterjemahkan ke dalam misi sebagai bentuk upaya untuk mencapai visi tersebut pemerintah Desa yang juga telah menetapkan misi sebagai berikut:

- a) Optimalisasi sistem pemerintah Desa.
- b) Optimalisasi perangkat Desa dalam mewujudkan pelayanan prima.
- c) Mewujudkan tinggi partisipasi masyarakat dalam musyawarah Desa.
- d) Melaksanakan pembangunan secara adil dengan memperhatikan tingkat kebutuhan dan skala prioritas.
- e) Optimalisasi sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.
- f) Mewujudkan masyarakat Desa yang religius.
- g) Optimalisasi lembaga kemasyarakatan Desa.
- h) Pelestarian budaya lokal.
- i) Mengoptimalkan pelayanan kesehatan Desa.
- j) Peningkatan aktifitas ekonomi pada sektor usaha mikro, kecil menengah (UMKM).⁴

⁴Profil Desa Lestari, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 10 November 2021.

- f. Data jumlah anak yang bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tabel 4.3 Data anak di Desa Lestari yang sekolah di sekolah tingkat SMP ⁵

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SMP IT	46
2	SMP	195
3	Pondok pesantren	9
Total		250

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 46 anak yang melanjutkan pendidikan ke bangku SMP IT (Islam Terpadu) dan sebanyak 195 anak yang bersekolah di bangku SMP dan 9 orang anak di Pondok Pesantren pada tingkat SMP. Dengan demikian, orang tua di Desa Lestari masih lebih memilih sekolah umum ketimbang di Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak.

2. Pandangan Orang Tua Terhadap Pondok Pesantren

Orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya. Hal ini tentunya dilakukan agar seorang anak senantiasa melakukan hal-hal yang bersifat positif dalam kehidupannya. Sehingga nantinya dapat memengaruhi kehidupan sosial yang ada pada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan akhlak Islam. Salah satu lembaga pendidikan yang tepat untuk mewujudkan tanggung jawab orang tua tersebut ialah melalui lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan Pondok Pesantren.

⁵Profil Desa Lestari, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 22 April 2022.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih banyak mengadopsi dan mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam. Namun, dibalik eksistensinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, Pondok Pesantren belum dapat menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi kebanyakan orang tua disuatu daerah, khususnya orang tua yang ada di Desa Lestari yang sangat minim menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren.

Penelitian ini, dimaksudkan untuk mencari tahu bagaimana pandangan orang tua di Desa Lestari terhadap Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yakni orang tua yang ada di Desa Lestari diperoleh hasil berikut. Adapun yang orang tua ketahui tentang Pondok Pesantren, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Muhajir seorang petani padi, mengatakan:

“*Kalo* menurut saya, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang didalamnya seorang anak itu dibekali ilmu agama oleh seorang pembina Pondok Pesantren atau ustadz, sehingga anak-anak dapat meningkat ilmu agamanya dan diajarkan tentang akhlak, seperti itu.”⁶

Pernyataan orang tua yang hampir sama disampaikan oleh Bapak Sobirin seorang wirausaha batu batako yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, Pondok Pesantren itu lebih banyak mengajarkan ilmu agama kemudian anak- anak yang sekolah di sana diperbaiki akhlaknya.”⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Trihayati seorang IRT, yang mengatakan bahwa:

“Setahu saya, Pondok Pesantren itu adalah tempat di mana seorang anak mengenyam pendidikan dan yang saya tahu *kalo* di Pondok Pesantren itu

⁶ Bapak Muhajir, Orang Tua di Dusun Mojosari Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 April 2022.

⁷ Bapak Sobirin, Orang Tua di Dusun Mojosari Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 April 2022.

lebih bagus dari pada sekolah umum. Kemudian, di Pondok Pesantren itu sendiri lebih banyak mengajarkan tentang ilmu agama.”⁸

Ungkapan yang sama disampaikan oleh Bapak Sobirun seorang petani padi, yang mengatakan bahwa:

“Yang saya ketahui tentang Pondok Pesantren pastinya di situ lebih banyak belajar agama berbeda dengan sekolah umum. *Kalo* di Pondok Pesantren itu, notabene pembelajarannya dia lebih mengarah keagama. Beda *kalo* sekolah umum, dia belajar agama tapi tidak sebanyak seperti yang di Pondok Pesantren.”⁹

Berdasarkan wawancara di atas mengenai pengetahuan orang tua terhadap Pondok Pesantren tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lebih banyak mengajarkan ilmu keagamaan atau ilmu keislaman dan pendidikannya bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku atau akhlak seorang anak agar nantinya dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Selain dari pandangan di atas, orang tua juga beranggapan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting. Sebagaimana diutarakan oleh Bapak Muhtari seorang wiraswasta aparat Desa, mengatakan bahwa:

“Sebetulnya sangat penting sekali karena itu membuat moral anak itu lebih terdidik secara sosial, jadi kalo dibandingkan dengan pendidikan yang lain sebetulnya secara umum Pondok Pesantren itu justru membuat moral anak lebih bagus dari pada pendidikan umum.”¹⁰

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sri Mulyani seorang IRT, yang mengatakan bahwa:

“Iya, menurut saya sangat penting karena di Pondok Pesantren kita bisa membentuk kepribadian anak sejak dini. Sehingga nantinya dia *nda* mudah

⁸ Ibu Trihayati, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 April 2022.

⁹ Bapak Sobirun, Orang Tua di Dusun Sumberejo Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 April 2022.

¹⁰ Bapak Muhtari, Orang Tua di Dusun Sidorejo Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2022.

terpengaruh oleh lingkungan yang dapat merusak kepribadiannya sebagai hamba Allah swt.”¹¹

Ungkapan yang sama disampaikan oleh Ibu Wasmiasi seorang IRT, yang mengatakan bahwa:

“*Kalo* menurut saya sangat penting ya, karena di Pondok Pesantren itu banyak mengajarkan ilmu agama. Kemudian yang saya tahu di Pondok Pesantren itu anak-anak akan tinggal di Pondok Pesantren jadi kemungkinan besar anak dapat disiplin dengan baik.”¹²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Trihayati seorang IRT, yang mengatakan bahwa:

“Iya, sangat penting supaya anak bisa mengenal agama sejak dini. Jadi, *kalo* dia sudah dewasa, paling *nda* punya dasar atau bahkan tertarik untuk lebih mendalami ilmu agama.”¹³

Berdasarkan wawancara di atas mengenai pentingnya sebuah pendidikan di Pondok Pesantren bagi anak yaitu anak akan terbentuk moralnya sejak dini dikarenakan di Pondok Pesantren itu sendiri banyak mengajarkan tentang ilmu agama serta nantinya ketika keluar dari Pondok Pesantren maka anak tersebut tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar karena anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Faktor Penghambat Minat Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren

Pada dasarnya minat orang tua di Desa Lestari relatif tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan orang tua terhadap Pondok Pesantren yang dipercaya dapat menjadi wadah pendidikan yang mampu mewujudkan harapan orang tua

¹¹ Ibu Sri Mulyani, Orang Tua di Dusun Mojokerto Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 April 2022.

¹² Ibu Wasmiasi, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 April 2022.

¹³ Ibu Rusni Fatmawati, Orang Tua di Dusun Mojokerto Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 April 2022.

terhadap anak, agar lebih mengenal ilmu agama serta menjadi insan yang berakhlak mulia. Namun keinginan tersebut tidak dapat diwujudkan oleh orang tua di Desa Lestari karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wasmiasi, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa hal yang menghambat kemauan saya untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren, yaitu pertama saya *nda* bisa jauh dari anak, kedua anak *nda* mau di sekolahkan ke Pondok Pesantren dan ketiga ekonomi yang kurang memadai.”¹⁴

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sobirun, yang mengatakan bahwa:

“Berhubung saya *nda* punya anak yang bersekolah di Pondok Pesantren. Jadi, salah satu yang menjadi penghambat itu diantaranya karena adanya kekhawatiran kita sebagai orang tua, apalagi anak itu jauh dari kita. Otomatis ada perasaan rindu kepada anak. Sehingga, itu salah satu yang menjadi penghambat bagi kami orang tua tidak menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Tapi pada dasarnya, bukan berarti kami *nda* suka dengan Pondok Pesantren, kami suka dengan Pondok Pesantren tapi hal-hal seperti itulah yang kami pertimbangkan. Apalagi, anak kamikan perempuan, jadi bagi kami sulit untuk melepas begitu.”¹⁵

Selain itu pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Rusni Fatmawati bahwa:

“*Kalo* ditanya tentang hambatan untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren, pastinya ada *toh*. Hal yang menghambat kemauan saya untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren yaitu bagi kami orang tua masih susah rasanya melepas anak begitu saja. Apalagi anak ini masih belum dewasa artinya belum bisa dia mandiri menjaga diri jadi rasa khawatir juga ada, kemudian biaya juga itu berpengaruh karena kita orang tua harus siap memenuhi semua kebutuhan anak *kalo* di Pesantren, begitu.”¹⁶

¹⁴ Ibu Wasmiasi, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 April 2022.

¹⁵ Bapak Sobirun, Orang Tua di Dusun Sumberejo Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 April 2022.

¹⁶ Ibu Rusni Fatmawati, Orang Tua di Dusun Mojokerto Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 April 2022.

Pernyataan yang berbeda pula disampaikan oleh Bapak Muhajir, yang mengatakan bahwa:

“*Kalo* saya pribadi yang menghambat itu, dari kemauan anak itu sendiri. Kita *nda* bisa juga memaksakan anak walaupun kita sebagai orang tua sebetulnya punya harapan untuk itu, karena takutnya nanti kalau anak ini dipaksakan dia hanya akan menderita begitu di Pondok.”¹⁷

Selain itu, Bapak Sobirin juga mengutarakan seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhajir, bahwa:

“Sebenarnya sih mau juga tapi ya anak mungkin belum siap berpisah dari orang tua jadi ya dari pada nanti di masukkan ke Pesantren tapi ujung-ujungnya kembali. Jadi saat ini lebih ke sekolah umum *aja* dulu ya seperti itu.”¹⁸

Pada dasarnya yang memengaruhi minat orang tua menjadikan Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anaknya jika dilihat dari lingkungan keluarga, maka dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak juga memiliki pengaruh besar artinya jika anak tersebut tidak memiliki keinginan atau minat untuk bersekolah di Pesantren, maka orang tua di Desa Lestari tidak dapat memaksakan kehendak anaknya. Selain itu, sebagian orang tua juga menyatakan bahwa rasa kekhawatiran mereka terhadap anak juga menjadi pemicunya dan kemudian tingginya biaya yang dibutuhkan juga ikut memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren. Sebagaimana pandangan dari Ibu Wasmiati tentang pengaruh biaya pendidikan di Pondok Pesantren menyatakan:

“Iya, biaya itu juga sangat mempengaruhi karena yang saya tahu dari Pondok Pesantren, anak-anak tinggal di Pondok. Sehingga kebutuhannya untuk makan, belajar dan tidur sudah diatur ataupun ditanggung oleh pihak Pondok Pesantren. Sedangkan, kita sebagai orang tua sisa menyediakan

¹⁷ Bapak Muhajir, Orang Tua di Dusun Mojosari Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 April 2022.

¹⁸ Bapak Sobirin, Orang Tua di Dusun Mojosari Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 April 2022.

biaya untuk kebutuhan mereka selama di Pondok. *Kalo* ekonomi kurang mendukung ya saya akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak saya di Pondok.”¹⁹

Ungkapan yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Tri Hayati, bahwa:

“Menurut yang saya tahu, biaya pendidikan di Pondok Pesantren cukup tinggi ketimbang biaya pendidikan di sekolah umum. Karena di Pondok Pesantren ada uang pendaftaran dan uang persemester. Sedangkan, di sekolah umum *nda* ada uang seperti itu. Terus di Pesantren pasti lebih banyak makan biaya karena anak *nda* lagi di rumah jadi pasti kita juga harus penuhi semua kebutuhannya, karena *kalo nda* begitu anak pasti akan menderita.”²⁰

Penyataan yang hampir sama pula disampaikan oleh Ibu Sri Mulyani:

“Biaya pendidikan di Pondok Pesantren yang saya tahu biayanya lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah biasa. *Kalo* menurut saya lebih tingginya itu kebutuhan anak begitu, karena *kalo* anak di Pesantren jelasnya kita orang tua betul-betul harus upayakan supaya anak itu bisa nyaman dan *nda* merasa tertekan begitu. Tapi karena hanya petani bisa jadi ya mungkin untuk sekarang *nda* dululah.”²¹

Adapun pernyataan yang hampir sama dilontarkan oleh Bapak Sobirun, yakni:

“Iya, itu tadi yang saya ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren yang pastinya beda dengan sekolah umum. *Kalo* di Pondok Pesantren itu, biayanya cukup banyak. Beda *kalo* sekolah umum, apalagi sekolah dekat dari rumah, jadi *nda* terlalu mahal untuk masalah biaya anak-anak kita yang sekolah di sekolah umum. *Kalo* di Pondok Pesantren itu mungkin agak banyak biayanya karena anak tinggal di asrama.”²²

Pernyataan orang tua di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat bagi orang tua menjadikan Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak

¹⁹ Ibu Wasmia, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 April 2022.

²⁰ Ibu Trihayati, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 April 2022.

²¹ Ibu Sri Mulyani, Orang Tua di Dusun Mojokerto Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 April 2022.

²² Bapak Sobirun, Orang Tua di Dusun Sumberejo Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 April 2022.

ialah pada biaya pendidikan yang dianggap cukup tinggi mulai dari perlengkapan sekolah sampai biaya kehidupan anak. Hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua di Desa Lestari yang mayoritasnya ialah petani kecil. Selain dari pada faktor biaya pendidikan, faktor lingkungan masyarakat juga memengaruhi orang tua, hal ini seperti ungkapan Bapak Sobirun yang menyatakan:

“*Kalo* menurut saya, lingkungan itu cukup mempengaruhi ya karena biasanya kita itu *kalo* lihat sesuatu yang bagus ditengah-tengah lingkungan masyarakat, misalkan ada anak tetangga yang sekolah di Pondok Pesantren dan anak itu bisa tampil di masjid menjadi imam. Otomatis itu juga mendorong kita untuk mencari cara supaya bagaimana ini anak kita bisa seperti anaknya. Ya jadi menurut saya, lingkungan masyarakat mempengaruhi juga terhadap minat orang tua.”²³

Penyataan di atas hampir sama dengan pernyataan Ibu Wasmiasi, menyatakan bahwa:

“Lingkungan masyarakat setahu saya juga bisa mempengaruhi karena itu istilahnya bisa memotivasi, misalnya *kalo* banyak orang tua yang menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren demi kebaikan anaknya, *toh* kami sebagai orang tua juga ingin memberi yang terbaik untuk anak. Tapi, karena disekitar rumah kurang orang tua yang menyekolahkan anak di Pondok Pesantren jadi itu mungkin yang buat kami belum termotivasi maka saya hanya mengajarkan tentang agama di lingkungan keluarga saja sama memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an dan sekolah umum juga.”²⁴

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Trihayati dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Iya, menurut saya lingkungan masyarakat sangat berpengaruh karena kita ini hidup bersosialisasi, hidup berdampingan dengan orang lain. Jadi, kita termotivasi *kalo* ada orang tua yang menyekolahkan anak di Pondok Pesantren. Tapi, karena disekitar rumah saya khususnya di Desa Lestari ini kurang orang tua yang menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Jadi, apa ya? Motivasi kuat saya untuk menyekolahkan anak ke Pondok

²³ Bapak Sobirun, Orang Tua di Dusun Sumberejo Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 April 2022.

²⁴ Ibu Wasmiasi, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 April 2022.

Pesantren itu belum terlintas begitu. Apa lagi *kalo* ekonomi saya kurang mencukupi jadi saya *nda* bisa menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren, begitu.”²⁵

Adapun pernyataan yang sedikit berbeda disampaikan oleh Bapak Muhtari yang lebih melibatkan pengaruh lingkungan yang terjadi pada anak, dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Iya, lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi, *kalo* kita sekarang ini berbicara masalah lingkungan. Lingkungan sekarang *kalo* kita *nda* bisa atau *nda* pandai-pandainya orang tua mendidik anak, kadang kala moralnya terpengaruh dengan lingkungan, jadi sebenarnya *kalo* kita berbicara tentang Pondok Pesantren bisa menjadikan moral anak lebih bagus karena lingkungan sekarang seperti pengaruh narkoba, minuman keras dan sifatnya yang anarkis itu *kalo* orang tua *nda* pandai-pandai melihat situasinya anak, ya itu tadi anak bisa terjerumus kearah itu. Jadi, *kalo* masalah untuk masuk ke Pondok Pesantren sebenarnya lebih bagus cuman itu tadi, kadang kala ada pesantren yang membebani biaya begitu tinggi sehingga menjadi permasalahan bagi orang tua.”²⁶

Pernyataan orang tua di atas mengenai faktor yang menghambat minat bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke Pondok Pesantren ialah adanya pengaruh yang datang dari lingkungan keluarga sendiri yakni mulai dari kekhawatiran dan rasa berat bagi orang tua memisahkan diri dengan anaknya, kemudian disisi lain pula sikap orang tua hanya mengikuti keinginan anak. Selain dari itu, biaya pendidikan di Pondok Pesantren yang cukup tinggi serta pengaruh lingkungan masyarakat juga dapat memengaruhi minat baik itu orang tua maupun anak sendiri.

²⁵ Ibu Trihayati, Orang Tua di Dusun Sumber Agung Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 April 2022.

²⁶ Bapak Muhtari, Orang Tua di Dusun Sidorejo Desa Lestari, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2022.

B. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan hasil analisis data berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan melalui sebuah kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfokus pada minat orang tua di Desa Lestari terhadap Pondok Pesantren. Dasar penelitian ini ialah berdasarkan masalah yang ada dilokasi yaitu kurangnya orang tua di Desa Lestari yang menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren. Hasil penelitian kemudian dirangkum kedalam beberapa poin, yaitu:

1. Pandangan Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pondok Pesantren

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Islam memandang anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakannya, baik yang berhubungan dengan badannya maupun rohaninya. Orang tua harus mendukung anaknya terutama dalam hal keagamaan, karena hal itulah yang dapat memacu anak untuk semakin semangat dalam belajar agama, sehingga orang tua lebih mudah untuk mengarahkan anaknya mengembangkan diri terkait pemahaman tentang ilmu keagamaan serta membentuk kepribadian Islami.²⁷

Orang tua merupakan seseorang yang memiliki peran terpenting dalam menuntun seorang anak agar dapat hidup dengan selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan serta sifat Islami di dalam dirinya. Tentunya pendidikan menjadi solusi utama dalam mewujudkan hal tersebut, maka dari beberapa lembaga pendidikan di Indonesia tentu tidak dapat dipungkiri bahwa Pondok Pesantren menjadi

²⁷Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2016), 2.

lembaga pendidikan yang terlintas dalam benak pikiran orang tua. Namun dibalik itu, hingga saat ini Pondok Pesantren tetaplah menjadi lembaga pendidikan yang lebih minim jumlah peserta didiknya jika dibandingkan dengan sekolah umum.

Desa Lestari menjadi lokasi penulis melakukan penelitian karena menjadi salah satu Desa yang sangat minim anak melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren, maka penulis ingin mengetahui minat orang tua terhadap Pondok Pesantren dengan melihat dari pandangan orang tua terhadap Pondok Pesantren.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi, persepsi merupakan tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra dalam pengertian ini jelas bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal atau objek melalui panca indra.²⁸

Pandangan pada dasarnya memunculkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Respon yang dimunculkan yakni rasa senang dan tidak senang terhadap objek tertentu. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

Pandangan orang tua terhadap Pondok Pesantren jika merujuk pada uraian di atas, maka dapat diartikan sebagai tanggapan atau penilaian yang diberikan oleh orang tua terhadap keberadaan Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan

²⁸ Sri Santoso Sabarini, *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 24.

pandangan orang tua khususnya yang ada di Desa Lestari mengenai Pondok Pesantren tentunya tidak terlepas dari adanya kepercayaan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat menjadi wadah dalam membina dan membimbing seorang anak untuk lebih mendalami ilmu agama serta membentuk akhlak mulia yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua di Desa Lestari pada dasarnya menyadari bahwa kehadiran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengambil peran yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena Pondok Pesantren tidak hanya mengajarkan dari aspek pengetahuannya saja tetapi juga langsung pada aspek pengamalan yang biasanya dilakukan di asrama.

Sebuah lembaga pendidikan yang efektif merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan lulusannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang dapat memecahkan persoalan sosial. Kontribusi nyata dapat dirasakan oleh masyarakat melalui mutu lulusan yang ada di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pengetahuan agama merupakan sebuah kebutuhan nyata yang tanpa disadari memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya melakukan segala aktifitas spiritual dengan benar.²⁹

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 98.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pandangan orang tua ialah menganggap bahwa keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu mewujudkan generasi yang berpengetahuan luas tentang ilmu agama serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, kurangnya anak di Desa Lestari yang bersekolah di Pondok Pesantren pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh pandangan atau persepsi yang buruk orang tua terhadap pendidikan yang ada di Pondok Pesantren melainkan disebabkan oleh beberapa faktor diluar dari itu.

2. Faktor Penghambat Minat Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren

Sebagaimana diketahui bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.³⁰ Minat juga tidak timbul secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan.

Minat orang tua terhadap Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai sebuah keinginan menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anak dalam mendalami ilmu agama serta berproses menjadi orang yang berakhlak mulia. Minat orang tua merupakan hasil pengalaman serta pengamatan terhadap objek yang dalam hal ini ialah Pondok Pesantren, sehingga keinginan menjadikan Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan akan menjadi sebuah kebutuhan.

³⁰ Ahmad susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. IV, (Jakarta: Kencana, 2016), 58.

Namun, disisi lain terdapat pula beberapa hal yang dapat memengaruhi minat serta menjadi penentu minat tersebut dapat diwujudkan atau tidak. Adapun terdapat tiga faktor yang memengaruhi minat diantaranya ialah faktor pendorong dalam diri, motif sosial, dan emosional.³¹

Orang tua sangat berperan penting dalam membina dan menuntun seorang anak agar lebih dekat pada agama. Peran tersebut tidak hanya nampak pada sebatas nasehat atau memberikan pendidikan di dalam rumah tangga saja melainkan juga sampai pada penentuan tempat pendidikan atau sekolah juga merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan lingkungan luar dimana anak berinteraksi dan membentuk kepribadiannya tanpa ada pengawasan orang tua. Oleh karenanya, anak akan dihadapkan langsung dengan berbagai tantangan era modern.

Pada era sekarang ini masalah terberat yang dihadapi sebagian besar anak ialah hilangnya kesadaran beragama. Tentunya hal ini merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian yang penuh terlebih anak merupakan para generasi penerus. Oleh karenanya, kehadiran Pondok Pesantren saat ini merupakan bagian dari upaya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman serta untuk menciptakan kehidupan masyarakat modern yang Islami, senantiasa jauh dari kemaksiatan dan mengajak orang lain pada kebaikan.

Pondok Pesantren hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik itu dalam bidang manajemen maupun kelembagaan, hal ini dipengaruhi oleh tuntutan zaman yang semakin maju. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 121.

pendidikan yang lebih banyak menggali pengetahuan agama dan pembinaan akhlak mendapatkan respon yang baik bagi setiap orang tua.

Permasalahan yang nampak saat ini ialah wujud nyata dari respon positif yang diberikan orang tua terhadap Pondok Pesantren tidak nampak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang bersekolah di Pondok Pesantren yang masih jauh ketinggalan dari jumlah anak yang bersekolah di sekolah umum. Dalam hal ini penulis telah melakukan penelitian di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur dan menemukan jawaban faktor penghambat minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren diantaranya, yaitu:

a. Keengganan anak sekolah di Pondok Pesantren

Meskipun orang tua di Desa Lestari memiliki keinginan menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren, orang tua tetap lebih mengutamakan keinginan anaknya yang memilih sekolah umum. Hal yang membuat orang tua lebih mengedepankan keinginan anaknya ialah adanya anggapan bahwa anak hanya akan merasa tidak nyaman di Pondok Pesantren dan lambat laun akan meminta untuk dikeluarkan atau dipindahkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Lestari bahwa anak usia SMP di Desa Lestari banyak diantara mereka yang sudah mempunyai *handphone* sehingga rutinitas mereka tidak lain ialah bermain media sosial dan *game online*. Selain itu, pergaulan anak juga tidak terkendali bahkan terkadang anak bergaul dengan orang yang lebih dewasa darinya dan anehnya lagi terkadang orang tua hanya diam melihat hal tersebut terjadi pada anaknya. Oleh karena itu, penulis kemudian melakukan wawancara langsung kepada beberapa anak terkait minat

terhadap Pondok Pesantren dan mengatakan bahwa mereka lebih tertarik dengan sekolah umum karena banyak teman-teman mereka yang bersekolah di sana serta diberikan kebebasan untuk memegang *handphone* di rumah.³²

Uraian di atas dapat dipahami bahwa tidak adanya keinginan anak bersekolah di Pondok Pesantren disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah melekat dalam diri anak. Anak telah merasa nyaman pada kebiasaannya saat ini, sehingga anak merasa semua itu akan dibatasi ketika ia bersekolah ke Pondok Pesantren.

b. Asumsi biaya pendidikan di Pondok Pesantren cukup tinggi.

Biaya pendidikan menjadi permasalahan yang perlu dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang oleh para orang tua. Banyaknya biaya yang dibutuhkan oleh anak menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang tua di Desa Lestari menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren, hal ini disebabkan karena orang tua harus membayar segala kebutuhan hidup anak selama ia di Pesantren, mulai dari biaya makan setiap bulan hingga pembayaran setiap semesternya. Oleh karena itu, orang tua di Desa Lestari akan kesulitan memasukkan anak ke Pondok Pesantren karena biaya pendidikan yang cukup tinggi, ditambah mayoritas orang tua di Desa Lestari bekerja sebagai seorang petani dan buruh tani.

c. Kekhawatiran orang tua terhadap kondisi anak

Telah menjadi hal yang wajar jika muncul rasa kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Orang tua tentunya selalu ingin mengetahui bagaimana kondisi anak saat di Pondok Pesantren. Anak merupakan buah hati yang sangat berharga

³² Observasi, Desa Lestari, pada tanggal 3 Oktober 2022.

bagi pasangan suami dan istri terutama bagi Ibu yang lebih dekat dengan anak, sehingga tidak heran jika berat bagi mereka melepaskan anak apalagi dalam waktu yang cukup lama. Serta bagi sebagian orang tua merasa bahwa anaknya belum benar-benar mandiri untuk masuk ke Pondok Pesantren. Ditambah lagi adanya kasus kekerasan dan tindak asusila yang pernah terjadi di beberapa Pondok Pesantren.

d. Kurangnya motivasi lingkungan sekitar

Lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren karena lingkungan sekitar cukup besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Semakin kondusif lingkungan masyarakat maka minat orang tua untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Dapat dipahami bahwa minat orang tua terhadap Pondok Pesantren hanya menjadi keinginan yang tidak dapat diwujudkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarga sendiri dan juga lingkungan luar. Oleh karenanya, orang tua harusnya lebih mampu mendidik anak sejak dini agar kesadaran anak terhadap pentingnya belajar agama dapat terbentuk dan sulit bagi lingkungan luar memengaruhi kepribadiannya. Selain itu kekhawatiran terhadap anak juga menunjukkan masih minimnya pengorbanan orang tua dalam menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Pandangan orang tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur terhadap Pondok Pesantren yaitu orang tua menganggap bahwa pendidikan di Pondok Pesantren itu sangat penting karena banyak mengajarkan tentang ilmu agama dan membentuk akhlak baik seorang anak. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua pada dasarnya memiliki minat atau keinginan menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren.
2. Faktor penghambat minat orang tuadi Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu: a) Keengganan anak sekolah di Pondok Pesantren, b)Asumsi biaya pendidikan di Pondok Pesantren cukup tinggi, c) Kekhawatiran orang tua terhadap kondisi anak, d) Kurangnya motivasi lingkungan sekitar.

B. *Saran*

Sehubung adanya pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran terkhususnya bagi orang tua, yaitu:

1. Hendaknya orang tua membekali anak dengan dasar keimanan yang kuat sejak dini.
2. Hendaknya orang tua menyiapkan biaya pendidikan anak sejak dini agar anak bisa medapat kualitas pendidikan yang baik.

3. Hendaknya orang tua juga harus mampu memberikan pendidikan agama kepada anak saat di rumah.
4. Hendaknya orang tua tidak membiarkan anak berada pada lingkungan yang buruk.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albuksari Alja'fi dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M.

Ahmad Masrukin, Marzuki, "*Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo*", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 30 No. 1 (Juni 2019).

Akhiruddin, KM, "*Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara*," *Jurnal Tarbiyah* 1, No.1, (2015), Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Tarbiya/Article/View/143

Amin, M. A. (2022). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI MTs AL-MUHAIMIN PALOPO. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(4), 400-408.

Amin, M. A. (2022). PENGGUNAAN MEDIA KARTU PEMBELAJARAN DALAM MENEMUKAN ISI KANDUNGAN QS. AL-IKHLAS (112): 1-4. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(4), 365-375.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Fitrah, Ahmad, *Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Orang Tua untuk Menyekolahkan Anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, (Skripsi UIN Alauddin, 2011).

Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. III, Jakarta: CV. Prasasti, 2003.

Hasan, Muhammad, *Landasan Pendidikan*, Cet. I, Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021.

Hendri, "*Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*", *Jurnal At-taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2 (2Desember 2019).

Hermawan, Sigit & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. I: Malang: MNC Publishing, 2006.
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Taujih/article/download/6528/3967>

- Islamiah, Nur, *Persepsi Orang Tua Dan Anak dalam Memilih Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar*, (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2021).
- Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, Cet. I, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Lestari, Penny, *Persepsi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren di Desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).
- Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2016).
- Maesaroh, Siti, "Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2013).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir Mulkhan, *Antologi Pemikiran dan Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. II, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Nisa, Afiatin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2015), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/faktor/article/viewfile/370/355>
- Ritonga, Anas Habibi, "Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, Vol. 8 No. 2 (Januari 2014), <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id>
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet III, Surabaya: SIC, 2011.
- Sa'dillah, Ahmad, *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2018).
- Sabarini, Sri Santoso, *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.

- Sayadi, Wajidi Sayadi, *Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw. tentang Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Pt Pustaka Firdaus, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Soebahar, Abd. Halim, *Moderenisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Psantren*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sriwilujeng, Dyah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta Timur: Erlangga, 2017.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2013.
- Syakirin, Muhammad Hamda, *Eksistensi Pondok Pesantren Wali Peetu Dalam Menarik Minat Orang Tua Untuk Melanjutkan Pendidikan Agama Anak di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).
- Syamsunardi & Syam, Nur, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Cet. I, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Syifa Hasanah, Kamilah Noor, "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5 No. 4 (Desember 2017), <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/893/224>
- Team Penyusunan Kamus Besar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.



LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56
email : kppt@luwutimurkab.go.id | website : dpmpstp.luwutimurkab.go.id
MALILI, 92981

Malili, 4 April 2022

Nomor : 070/074/DPMPSTP-LT/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Lestari
Di -
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 4 April 2022 Nomor 074/KesbangPol/IV/2022, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : DAYU FATMAWATI
Alamat : Dsn. Sumber Agung, Ds. Lestari, Kec. Tomoni
Tempat / Tgl Lahir : Luwu Timur / 31 Agustus 2000
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Nomor Telepon : 085345336317
Nomor Induk Mahasiswa : 1802010150
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

"STUDI TENTANG MINAT ORANG TUA TERHADAP PONDOK PESANTREN DI DESA LESTARI KABUPATEN LUWU TIMUR"

Mulai : 4 April 2022 s.d. 4 Mei 2022

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.



Pembina Tk. I
: 19641231 198703 1 208

- Tembusan : @sampai ke: P3B
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili,
 2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili,
 3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,
 4. Camat Tomoni di Tempat,
 5. Ditkan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO di Tempat,
 6. Sdr. (1) DAYU FATMAWATI di Tempat



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN TOMONI
DESA LESTARI

Alamat : Jln. Pramuka No. 1 Kode Pos 92972

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/245/DLV/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lestari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, menerangkan bahwa:

Nama : DAYU FATMAWATI
NIM : 18 0201 0150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur
Lama Penelitian : 1 (satu) Bulan

Benar nama yang tersebut di atas telah melakukan penelitian dari tanggal 04 April s.d 4 Mei 2022 di Desa Lestari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dengan judul penelitian "**Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lestari, 09 Mei 2022

a.n. KEPALA DESA LESTARI,



LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk:

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: "Studi Tentang Minat Orang Tua Terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur", peneliti menggunakan instrumen Lembar Pedoman Wawancara. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap Lembar Pedoman Wawancara yang telah dibuat sebagai mana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Ditilai*, dimohon Bapak/Ibu memberikan tanda cek (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan penilaian secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- 1 : berarti "kurang relevan"
- 2 : berarti "cukup relevan"
- 3 : berarti "relevan"
- 4 : berarti "sangat relevan"

Uraian Singkat:

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tentang Studi Tentang Minat Orang Tua Terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I	Isi 1. Kesesuaian pertanyaan dengan indikator. 2. Kejelasan pertanyaan. 3. Kesesuaian waktu menjawab pertanyaan.				✓ ✓ ✓
II	Bahasa 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. 3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir. 4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif.			✓ ✓ ✓	✓ ✓

Penilaian Umum:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-Saran:

*Instrumen penilaian berupa daftar wawancara sudah
Lengkap, sebelum dilaksanakannya.*

Palopo, 21 Maret 2022
Validator I,

(Dewi Furwana, S.Pd.I., M.Pd.)

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I	Isi 1. Kesesuaian pertanyaan dengan indikator. 2. Kejelasan pertanyaan. 3. Kesesuaian waktu menjawab pertanyaan.			✓	✓
II	Bahasa 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. 3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir. 4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif.			✓	✓

Penilaian Umum:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
- ③ 3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-Saran:

Instrumen penelitian disesuaikan dgn indikator

Palopo, 21 Maret 2022
Validator II,



(Supriadi, S.Pd., M.Pd.)

PEDOMAN WAWANCARA

“STUDI TENTANG MINAT ORANG TUA DI DESA LESTARI KABUPATEN LUWU TIMUR TERHADAP PONDOK PESANTREN”

No	Aspek Wawancara	Indikator	Pertanyaan
1.	Minat orang tua	Pandangan	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?
2.	Faktor yang memengaruhi minat orang tua terhadap pondok pesantren	1. Faktor internal a. Keinginan orang tua	1. Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?
		b. Kesadaran orang tua terhadap agama	1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?
		2. Faktor eksternal a. Faktor ekonomi	1. Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren? 2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?
		b. Latar belakang pendidikan orang tua	1. Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?
		c. Lingkungan masyarakat	1. Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat

			<p>dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?</p> <p>2. Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?</p>
--	--	--	--

Validator I

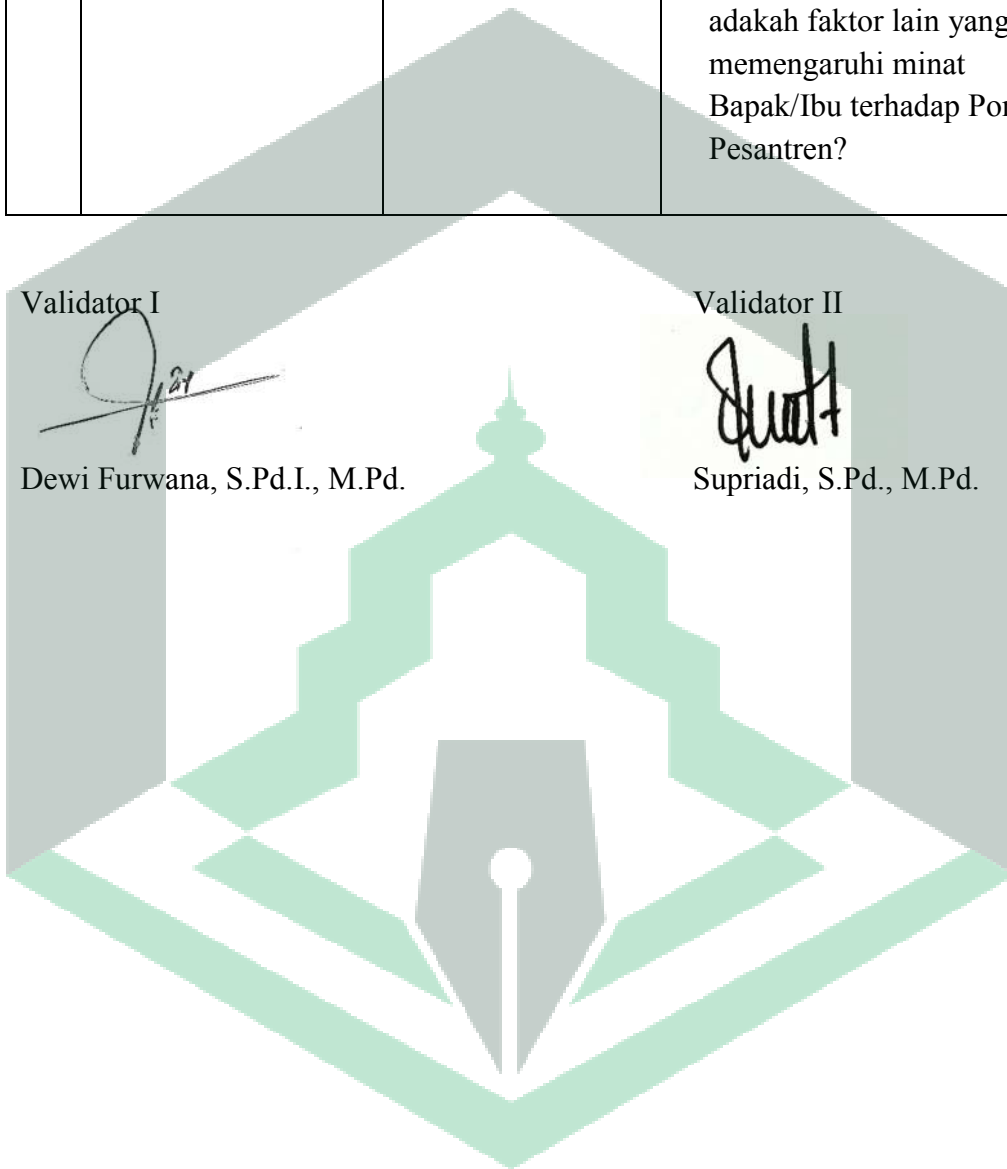


Dewi Furwana, S.Pd.I., M.Pd.

Validator II



Supriadi, S.Pd., M.Pd.



HASIL WAWANCARA

Nama : Wasmianti

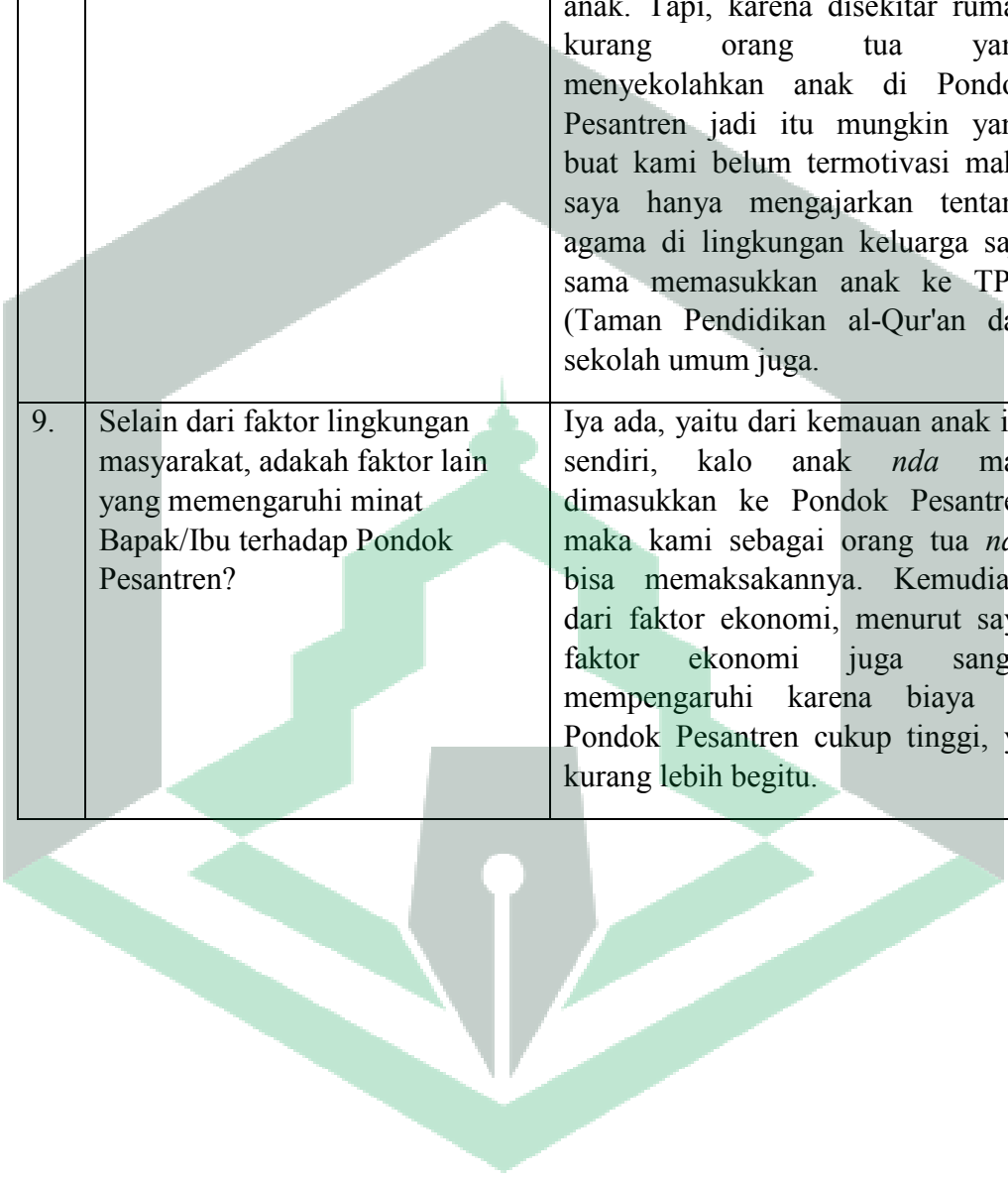
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Hari/tanggal : Senin, 11 April 2022

Tempat : Rumah Ibu Wasmianti Dusun Sumber Agung Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	<i>Kalo</i> menurut saya, Pondok Pesantren merupakan sebuah sekolah yang mengajarkan lebih banyak ilmu agamanya kepada anak ketimbang sekolah pada umumnya yang kurang dalam mengajarkan ilmu agama.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	<i>Kalo</i> Menurut saya sangat penting ya, karena di Pondok Pesantren itu banyak mengajarkan ilmu agama. Kemudian yang saya tahu di pondok pesantren itu anak-anak akan tinggal di Pondok Pesantren jadi kemungkinan besar anak dapat disiplin dengan baik.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Ada beberapa hal yang menghambat kemauan saya untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren, yaitu pertama saya <i>nda</i> bisa jauh dari anak, kedua anak <i>nda</i> mau di sekolahkan ke Pondok Pesantren dan ketiga ekonomi yang kurang memadai.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	Ya penting sekali, ilmu agama itu sangat penting. Apalagi anak-anak yang masih berusia 12 tahunan. Diumur seperti itu, anak-anak mulai bergaul dengan temannya. Supaya dia tidak terjerumus pergaulan bebas jadi perlunya ilmu agama untuk anak-anak. Karena dengan ilmu agama dia dapat membedakan mana

		yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. Terus, saya berharap <i>kalo</i> nanti anak belajar tentang ilmu agama, anak tersebut dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah baik di dunia maupun di akhirat kelak.
5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Iya, biaya itu juga sangat mempengaruhi karena yang saya tahu dari Pondok Pesantren, anak-anak tinggal di Pondok. Sehingga kebutuhannya untuk makan, belajar dan tidur sudah diatur ataupun ditanggung oleh pihak Pondok Pesantren. Sedangkan, kita sebagai orang tua sisa menyediakan biaya untuk kebutuhan mereka selama di Pondok. <i>Kalo</i> ekonomi kurang mendukung ya saya akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak saya di Pondok.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Biaya pendidikan di Pondok Pesantren menurut saya terbilang cukup tinggi ketimbang dengan biaya sekolah pada umumnya karena di Pondok Pesantren, ada yang namanya biaya pendaftaran, biaya persemester, biaya baju dan biaya makan. Apalagi, anak-anak akan tinggal di asrama yang ada di pondok pesantren sehingga banyak biaya yang dibutuhkan.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Iya, pastinya ada yaitu dengan mendorong anak untuk selalu belajar tentang agama, saya juga memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) supaya nantinya <i>kalo</i> anak bersekolah ke Pondok Pesantren sudah ada dasar tentang agama.
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua	Lingkungan masyarakat setahu saya juga bisa mempengaruhi karena itu istilahnya bisa memotivasi, misalnya



	terhadap Pondok Pesantren?	<i>kalo</i> banyak orang tua yang menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren demi kebaikan anaknya, <i>toh</i> kami sebagai orang tua juga ingin memberi yang terbaik untuk anak. Tapi, karena disekitar rumah kurang orang tua yang menyekolahkan anak di Pondok Pesantren jadi itu mungkin yang buat kami belum termotivasi maka saya hanya mengajarkan tentang agama di lingkungan keluarga saja sama memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an dan sekolah umum juga.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Iya ada, yaitu dari kemauan anak itu sendiri, kalo anak <i>nda</i> mau dimasukkan ke Pondok Pesantren maka kami sebagai orang tua <i>nda</i> bisa memaksakannya. Kemudian, dari faktor ekonomi, menurut saya faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi karena biaya di Pondok Pesantren cukup tinggi, ya kurang lebih begitu.

HASIL WAWANCARA

Nama : Sri Mulyani

Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Hari/tanggal : Kamis, 14 April 2022

Tempat : Rumah Ibu Sri Mulyani Dusun Mojokerto Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	<i>Kalo</i> yang saya tahu itu tentang Pondok Pesantren di situ pembelajaran agamanya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah pada umumnya.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Iya, menurut saya sangat penting karena di Pondok Pesantren kita bisa membentuk kepribadian anak sejak dini. Sehingga nantinya dia <i>nda</i> mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat merusak kepribadiannya sebagai hamba Allah swt.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Yang menghambat kemauan saya yaitu <i>nda</i> bisa jauh dari anak. Kemudian dari segi ekonomi juga yang kurang memadai.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	Menurut saya sangat penting karena kita bisa mengajarkan anak untuk mengenal adanya Allah, kita bisa mempercayai adanya ciptaan Allah dan memberitahukan anak akan adanya Rasul dan Malaikat-malaikat Allah. Terus, bisa membentuk karakter anak sejak dini.
5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Iya, menurut saya sangat mempengaruhi karena ketika ada faktor ekonomi yang kurang memadai jadi akan menghambat anak untuk masuk ke Pondok Pesantren.

6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Biaya pendidikan di Pondok Pesantren yang saya tahu biayanya lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah biasa. <i>Kalo</i> menurut saya lebih tingginya itu kebutuhan anak begitu, karena <i>kalo</i> anak di Pondok Pesantren jelasnya kita orang tua betul-betul harus usahakan supaya anak itu bisa nyaman dan <i>nda</i> merasa tertekan begitu. Tapi karena hanya petani bisa jadi ya mungkin untuk sekarang <i>nda</i> dululah.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Iya ada, upayanya itu kita lebih mengenalkan anak tentang ajaran agama, kita bisa memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan memotivasi anak untuk mendalami ilmu agama, saya rasa seperti itu.
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	Iya, menurut saya sangat mempengaruhi karena <i>kalo</i> ada orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren maka saya akan termotivasi juga untuk menyekolahkan anak saya ke Pondok Pesantren. Tapi, karena kurangnya orang tua di Desa Lestari yang <i>nda</i> menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren maka saya <i>nda</i> kepikiran untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Iya ada, yaitu faktor ekonomi. Disaat faktor ekonomi kurang memadai itu akan menghambat atau mempersulit saya untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren karena biaya di Pondok Pesantren itu cukup mahal.

HASIL WAWANCARA

Nama : Tri Hayati

Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Hari/tanggal : Selasa, 12 April 2022

Tempat : Rumah Ibu Tri Hayati Dusun Sumber Agung Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	Setahu saya, Pondok Pesantren itu adalah tempat di mana seorang anak mengenyam pendidikan dan yang saya tahu <i>kalo</i> di Pondok Pesantren itu lebih bagus dari pada sekolah umum. Kemudian, di Pondok Pesantren itu sendiri lebih banyak mengajarkan tentang ilmu agama.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Iya, sangat penting supaya anak bisa mengenal agama sejak dini. Jadi, <i>kalo</i> dia sudah dewasa, paling <i>nda</i> punya dasar atau bahkan tertarik untuk lebih mendalami ilmu agama.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Yang menghambat keinginan saya untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren yaitu dari segi ekonomi. Kemudian, saya khawatir <i>kalo</i> jauh-jauh dari anak, khawatir <i>kalo</i> anak saya tiba-tiba sakit di Pondok, begitu.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	<i>Kalo</i> menurut saya ya, ilmu agama bagi anak sangat penting karena dengan ilmu agama maka anak bisa mengenal sang pencipta lebih dekat, bisa membentuk kepribadian baik anak karena <i>kalo</i> anak belajar tentang ilmu agama pasti dia bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Terus, dapat berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah, aamiin.

5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Iya, faktor ekonomi mempengaruhi minat saya untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Mengapa saya katakan begitu karena <i>kalo</i> anak sekolah di Pondok Pesantren maka kebutuhan-kebutuhannya pasti sangat banyak karena anak <i>nda</i> lagi tinggal di rumah. Tapi, sudah tinggal di Pondok. Jadi, kami sebagai orang tua perlu memberikan uang yang cukup banyak untuk kebutuhannya di Pondok.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Menurut yang saya tahu, biaya pendidikan di Pondok Pesantren cukup tinggi ketimbang biaya pendidikan di sekolah umum. Karena di Pondok Pesantren ada uang pendaftaran dan uang persemester. Sedangkan, di sekolah umum <i>nda</i> ada uang seperti itu. Terus di Pesantren pasti lebih banyak makan biaya karena anak <i>nda</i> lagi di rumah jadi pasti kita juga harus penuhi semua kebutuhannya, karena <i>kalo</i> <i>nda</i> begitu anak pasti akan menderita.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Tidak ada upaya yang saya lakukan untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Tapi, ada upaya saya untuk mendidik anak supaya anak-anak saya mengetahui tentang ilmu agama yaitu dengan memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an).
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	Iya, menurut saya lingkungan masyarakat sangat berpengaruh karena kita ini hidup bersosialisasi, hidup berdampingan dengan orang lain. Jadi, kita termotivasi <i>kalo</i> ada orang tua yang menyekolahkan anak di Pondok Pesantren. Tapi, karena disekitar rumah saya khususnya di Desa Lestari ini kurang orang tua

		<p>yang menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Jadi, apa ya? Motivasi kuat saya untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren itu belum terlintas begitu. Apa lagi <i>kalo</i> ekonomi saya kurang mencukupi jadi saya <i>nda</i> bisa menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren, begitu.</p>
9.	<p>Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?</p>	<p>Iya ada, selain dari faktor lingkungan masyarakat, ada juga faktor ekonomi. Seperti yang saya katakan tadi <i>kalo</i> di Pondok Pesantren biayanya cukup tinggi. Sedangkan kami sebagai orang tua cuma bekerja sebagai petani. Terus, dari keinginan anak itu sendiri. Kalo anak <i>nda</i> mau dimasukkan ke Pondok Pesantren jadi kami sebagai orang tua <i>nda</i> bisa memaksakan anak untuk bersekolah di Pondok Pesantren. Karenakan memaksakan anakkan <i>nda</i> baik <i>toh</i>.</p>

HASIL WAWANCARA

Nama : Sobirin

Pekerjaan : Wirausaha

Hari/tanggal : Senin, 18 April 2022

Tempat : Rumah Bapak Sobirin Dusun Sumber Agung Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	Menurut saya, Pondok Pesantren itu lebih banyak mengajarkan ilmu agama kemudian anak- anak yang sekolah di sana diperbaiki akhlaknya.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Iya, sangat penting karena <i>kalo</i> ada itu dalam ilmu agamanya maka dia bisa berguna dilingkungan masyarakat dan keluarga serta di akhirat.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Sebenarnya sih mau juga tapi ya anak mungkin belum siap berpisah ke orang tua jadi ya dari pada nanti di masukkan ke Pesantren tapi ujung-ujungnya kembali. Jadi saat ini lebih ke sekolah umum <i>aja</i> dulu ya seperti itu.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	Sangat penting karena yang utama yaitu bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah di dunia dan di akhirat, serta bisa menjadi tumpuhan hidup keluarga.
5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Iya karena di Pondok Pesantren itu biaya pendidikannya lebih mahal dibandingkan sekolah-sekolah seperti Negeri biasa.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di	Yang saya tahu soal biaya pendidikan di Pondok Pesantren itu

	Pondok Pesantren?	lebih mahal, mungkin karena mahalnyanya itu ya jadi Pondok Pesantren itu lebih bagus dari pada sekolah umum. Tapi ya, ekonomi belum mencukupi untuk membiayai anak ke Pondok Pesantren.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Sebenarnya ada, hanya saja seperti yang saya katakan tadi, persoalan biaya, kemudian anak belum siap untuk masuk ke Pondok Pesantren. Jadi, keinginan untuk masuk ke Pondok Pesantren masih setengah-setengah begitu, kalo misalkan nanti anak sudah ada kemauan untuk ke sana <i>In syaa Allah</i> akan saya dukung.
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	Jelas, karena lingkungan masyarakat sangat berpengaruh, apalagi lingkungan sekitar kurang orang tua yang menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Ada, yang pertama yaitu anak. Anak belum ada minat untuk ke sana, mungkin dari faktor lingkungan itu karena teman-temannya <i>nda</i> ada yang ke Pondok Pesantren. Sebenarnya minat kami sebagai orang tua ada untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren karena kita senang kalo anak bisa melanjutkan pendidikan agama yang sangat berguna untuk menolong orang tuanya nanti diakhirat.

HASIL WAWANCARA

Nama : Sobirun

Pekerjaan : Petani

Hari/tanggal : Rabu, 13 April 2022

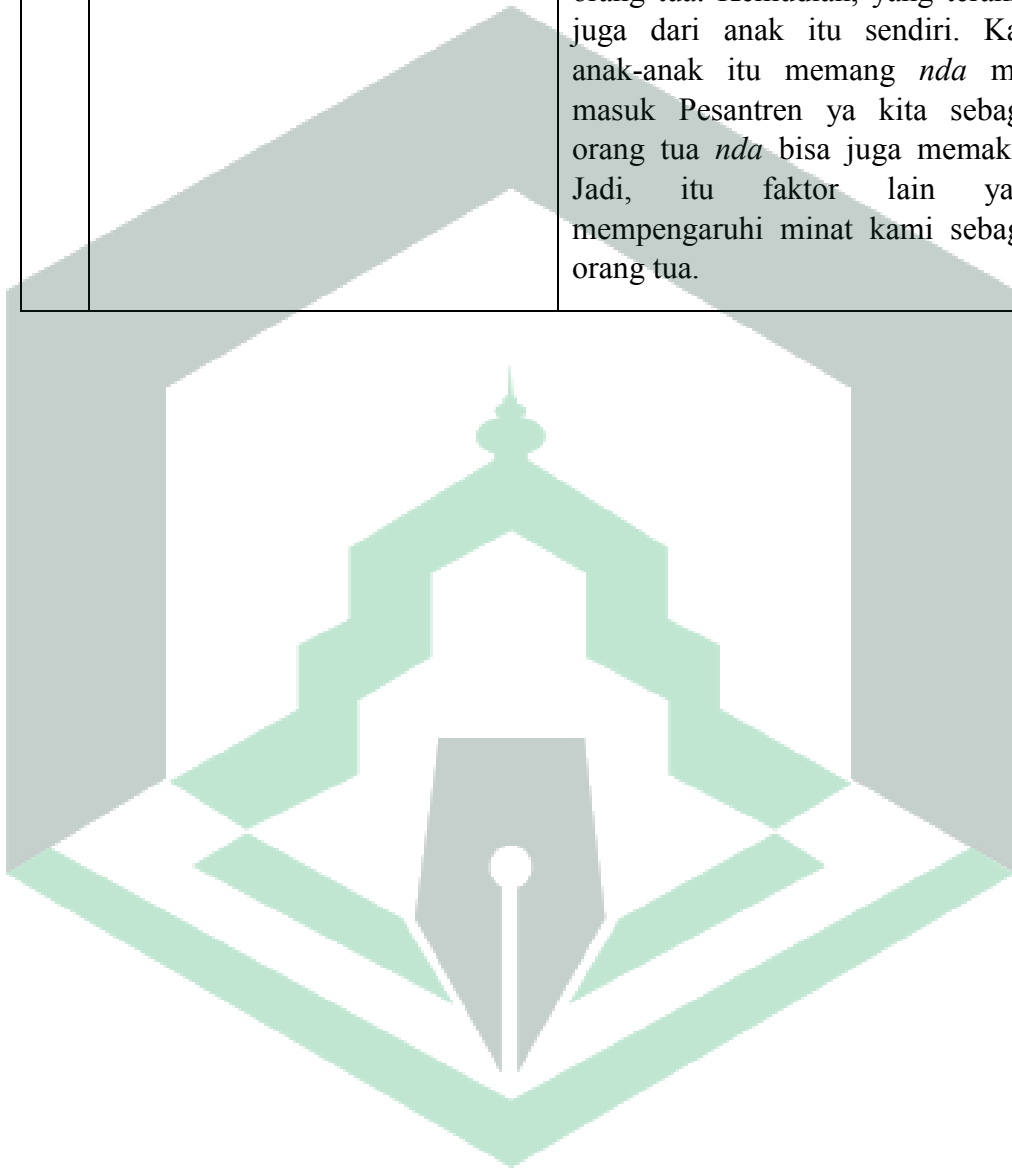
Tempat : Rumah Bapak Sobirun Dusun Sumberejo Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	Yang saya ketahui tentang Pondok Pesantren di situ pastinya dia lebih banyak belajar agama berbeda dengan sekolah umum. <i>Kalo</i> di Pondok Pesantren itu, notabene pembelajarannya dia lebih mengarah keagama. Beda <i>kalo</i> sekolah umum, dia belajar agama tapi <i>nda</i> sebanyak seperti yang di Pondok Pesantren.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Iya, <i>kalo</i> ditanya seperti itu, <i>nda</i> ada orang tua yang <i>nda</i> mau menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren, pasti semua mau. Jadi, penting menurut saya.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Berhubung saya <i>nda</i> punya anak yang bersekolah di Pondok Pesantren. Jadi, salah satu yang menjadi penghambat itu diantaranya karena adanya kekhawatiran kita sebagai orang tua, apalagi anak itu jauh dari kita. Otomatis ada perasaan rindu kepada anak. Sehingga, itu salah satu yang menjadi penghambat bagi kami orang tua tidak menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Tapi pada dasarnya, bukan berarti kami <i>nda</i> suka dengan Pondok Pesantren, kami suka dengan Pondok Pesantren tapi hal-hal seperti itulah yang kami pertimbangkan. Apalagi, anak kamikan perempuan, jadi bagi kami

		sulit untuk melepas begitu.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	<i>Kalo</i> ditanya ilmu agama, penting sekali ilmu agama karena itu yang kita harapkan sebagai orang tua. Pastinya kita ingin supaya anak-anak kita itu menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang pastinya mendo'akan kedua orang tuanya. Jadi, <i>kalo</i> dia <i>nda</i> belajar agama pasti keinginan kita sebagai orang tua melihat anak mendo'akan kita pastinya <i>nda</i> dapat diwujudkan <i>toh</i> . Jadi, penting sekali ilmu agama.
5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Iya, salah satunya juga itu faktor ekonomi. Karenakan beda <i>kalo</i> sekolah umum dengan Pondok Pesantren, <i>kalo</i> di Pondok Pesantren pasti ada semacam uang kebutuhannya anak-anak, kemudian juga pasti ada uang makannya. Jadi, biasanya kita setor uang Pondok Pesantren setiap bulan. Berbeda dengan sekolah umum, istilahnya ada anggaran dari pemerintah sehingga semua gratis. Apalagi juga, anak-anak tinggal di rumah jadi keungan itu kami sendiri sebagai orang tua yang atur. Beda <i>kalo</i> di pesantren itu anak-anak, pasti mereka harus diberikan uang yang cukup banyak karenakan dia di luar dari rumah, otomatis banyak kebutuhan-kebutuhannya.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Iya, itu tadi yang saya ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren yang pastinya beda dengan sekolah umum. <i>Kalo</i> di Pondok Pesantren itu, biayanya cukup banyak. Beda <i>kalo</i> sekolah umum, apalagi sekolah dekat dari rumah, jadi <i>nda</i> terlalu mahal untuk masalah biaya anak-anak kita yang sekolah di sekolah umum. <i>Kalo</i> di

		Pondok Pesantren itu mungkin agak banyak biayanya karena anak tinggal di asrama.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Kalo saya sebenarnya, ada keinginan dan harapan mau menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren. Tapi itu tadi yang menjadi pertimbangan kami sebagai orang tua, <i>nda</i> bisa melepas anak begitu. Apalagi ini juga anak perempuan, jadi susah untuk dilepas. Andaikan laki-laki ya mungkin bisa. Caranya dengan apa? Ya dengan cara dibiasakan belajar agama, intinya dia didorong untuk belajar dan memahami agama kalo nanti, kalo misalkan di Pondok Pesantren dia mulai terbiasa dengan pelajaran-pelajaran agama, dia <i>nda</i> merasa asing kan bagus <i>kalo</i> begitu.
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	<i>Kalo</i> menurut saya, lingkungan itu cukup mempengaruhi ya karena biasanya kita itu <i>kalo</i> lihat sesuatu yang bagus ditengah-tengah lingkungan masyarakat, misalkan ada anak tetangga yang sekolah di Pondok Pesantren dan anak itu bisa tampil di masjid menjadi imam. Otomatis itu juga mendorong kita untuk mencari cara supaya bagaimana ini anak kita bisa seperti anaknya. Ya jadi menurut saya, lingkungan masyarakat mempengaruhi juga terhadap minat orang tua.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Iya ada, selain dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi itu yang mempengaruhi. Terus, itu tadi kekhawatiran kita kepada anak, khawatir kita sama anak karena jauh

	<p>dari rumah. Mungkin kita bertanya-tanya, bagaimana situasi anak kita di Pondok Pesantren, nantinya ada kenapa-kenapa. Intinya ada kekhawatiran begitu kita sebagai orang tua. Kemudian, yang terakhir juga dari anak itu sendiri. Kalo anak-anak itu memang <i>nda</i> mau masuk Pesantren ya kita sebagai orang tua <i>nda</i> bisa juga memaksa. Jadi, itu faktor lain yang mempengaruhi minat kami sebagai orang tua.</p>
--	---



HASIL WAWANCARA

Nama : Rusni Fatmawati

Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Hari/tanggal : Jum'at, 15 April 2022

Tempat : Rumah Ibu Rusni Fatmawati Dusun Sumberejo Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	Yang saya ketahui tentang Pondok Pesantren lebih banyak pendidikan tentang agama sehingga anak lebih memahami kewajibannya kepada Tuhannya.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Iya, sangat penting supaya anak bisa mengenal agama sejak dini. Sehingga <i>kalo</i> dia sudah dewasa, paling <i>nda</i> punya dasar atau bahkan tertarik untuk lebih mendalami ilmu agama.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Kalo ditanya tentang hambatan untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren, pastinya ada <i>toh</i> . Hal yang menghambat kemauan saya untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren yaitu bagi kami orang tua masih susah rasanya melepas anak begitu saja. Apalagi anak ini masih belum dewasa artinya belum bisa dia mandiri menjaga diri jadi rasa khawatir juga ada, kemudian biaya juga itu berpengaruh karena kita orang tua harus siap memenuhi semua kebutuhan anak <i>kalo</i> di Pesantren, begitu.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi	Menurut saya sangat penting karena anak bisa memiliki budi pekerti yang baik dan memiliki ilmu agama

	anak?	sejak dini.
5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Iya, sangat mempengaruhi karena biaya pendidikan di Pondok Pesantren sangat tinggi, sedangkan saya hanya seorang Ibu rumah tangga dan memiliki ekonomi yang kurang.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Yang saya ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Upaya untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren sangat ingin maka dari itu saya memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) agar ia dapat belajar tentang agama dan dapat membaca al-Qur'an dengan baik.
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	<i>Kalo</i> menurut saya, lingkungan masyarakat bisa sih ya mempengaruhi saya karena kalo anaknya taat agamakan saya juga <i>kepengen</i> punya anak yang seperti itu.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Iya ada, salah satu yang mempengaruhi yaitu faktor ekonomi karena <i>kalo</i> faktor ekonomi <i>nda</i> mendukung saya <i>nda</i> bisa memasukkan anak ke Pondok Pesantren.

HASIL WAWANCARA

Nama : Muhajir

Pekerjaan : Petani

Hari/tanggal : Selasa, 19 April 2022

Tempat : Rumah Bapak Muhajir Dusun Mojosari Desa Lestari

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	<i>Kalo</i> menurut saya, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang didalamnya seorang anak itu dibekali ilmu agama oleh seorang pembina Pondok Pesantren atau ustadz ya sehingga anak-anak dapat meningkat ilmu agamanya dan diajarkan tentang akhlak, seperti itu.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Iya, menurut saya penting karena itu menyangkut kehidupan di dunia maupun di akhirat. Artinya di Pesantren itu seorang anak akan dididik untuk memahami ilmu agama secara luas sehingga dia akan paham bagaimana kewajibannya kepada Allah swt. dan kewajibannya kepada orang.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	<i>Kalo</i> saya pribadi yang menghambat itu, dari kemauan anak itu sendiri. Kita <i>nda</i> bisa juga memaksakan anak walaupun kita sebagai orang tua sebetulnya punya harapan untuk itu, karena takutnya nanti kalau anak ini dipaksakan dia hanya akan menderita begitu di Pondok.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	Menurut saya, tentu sangat penting karena agama mengajarkan anak kita tentang bagaimana kita beretika atau berperilaku baik kepada sesama manusia, menghormati atau menghargai yang lebih tua dan

		tentunya yang tidak kalah penting adalah untuk bekal dunia dan akhirat.
5.	Apakah faktor ekonomi memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	Menurut saya iya karena seperti yang saya sebutkan tadi, biasanya lembaga pendidikan di Pondok Pesantren itu jauh lebih tinggi biayanya dibandingkan pendidikan yang umum.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Tentunya biaya pendidikan di Pondok Pesantren pendaftarannya sudah cukup tinggi, biaya pembangunan, biaya persemester bahkan biaya asramanya mungkin lebih tinggi dibandingkan yang lainnya.
7.	Apakah selama ini ada upaa Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	Berhubung tidak ada anak saya yang sekolah di Pondok Pesantren jadi tidak ada upaya untuk itu, tapi yang jelas pembekalan untuk agama tentunya sedikit demi sedikit dimasukkan kependidikan anak walaupun itu hanya sedikit.
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	Iya, menurut saya faktor lingkungan mempengaruhi orang tua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren karena cukup kuat juga pengaruh lingkungan itu terhadap keinginan atau kemauan orang tua ataupun anak.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Kalo saya pribadi ada, dari awal mungkin faktor ekonomi. Bagi saya sendiri, sebagai petani kecil instilahnya, jadi itu bisa mempengaruhi minat saya untuk menyekolahkan anak ke Pesantren.

HASIL WAWANCARA

Nama : Muhtari

Pekerjaan : Wiraswasta

Hari/tanggal : Rabu, 20 April 2022

Tempat : Rumah Bapak Muhtari Dusun Sidorejo Desa Lesatri

No	Daftar pertanyaan	Jawaban orang tua
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pondok Pesantren?	Sepengetahuan saya Pondok Pesantren itu pendidikannya kebanyakan tentang ilmu agama. Jadi intinya, di dalamnya anak-anak akan dibekali ilmu agama sehingga seorang anak akan lebih banyak pengetahuannya tentang ilmu agama serta diajarkan bagaimana berperilaku yang baik di lingkungan masyarakat.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan di Pondok Pesantren sangat penting bagi anak?	Sebetulnya sangat penting sekali karena itu membuat moral anak itu lebih terdidik secara sosial, jadi kalo dibandingkan dengan pendidikan yang lain sebetulnya secara umum Pondok Pesantren itu justru membuat moral anak lebih bagus dari pada pendidikan umum.
3.	Apa yang menghambat keinginan Bapak/Ibu untuk melanjutkan pendidikan anak ke Pondok Pesantren?	Menurut saya yang menghambat itu hanya saja anak itu sendiri karena dia yang memilih. Sebenarnya keinginan orang tua ingin anak bersekolah di Pondok Pesantren tapi, anak itu sendiri yang tidak mau.
4.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah ilmu agama bagi anak?	Sangat penting karena sebaik-baiknya pendidikan tidak ada kalah penting pendidikan agama.
5.	Apakah faktor ekonomi	Menurut saya <i>nda</i> , tapi mungkin ada

	memengaruhi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak di Pondok Pesantren?	sebagian orang tua yang memperlakukan faktor ekonomi. Bagi saya <i>nda</i> , hanya saja anak itu <i>nda</i> mau di masukkan ke Pondok Pesantren, kemudian kadang kala orang tua yang satu menginginkan anaknya masuk Pondok Pesantren, namun yang satunya <i>nda</i> mau jauh dari anak, itu yang menjadi masalah.
6.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang biaya pendidikan di Pondok Pesantren?	Sebenarnya ada yang mempengaruhi, kadang kala di Pondok Pesantren itu biayanya luar biasa besar, tapi ada juga yang biayanya ekonomis. Tapi, yang menjadi permasalahannya kalo kita bandingkan asal pendidikannya hampir sama hanya saja karena dilihat megah atau bagaimana itu Pondok Pesantren seolah-olah pendidikan itu dinilai dengan harga yang begitu tinggi sampai berjuta-juta untuk perbulannya. Na itu juga yang membatasi kemampuan ekonomi orang tua untuk melanjutkan anaknya ke Pondok Pesantren. Sebenarnya <i>kalo</i> istilahnya pendidikan di Pondok Pesantren itu lebih merujuk bahwa pendidikan agama lebih penting, ya sebenarnya <i>nda</i> perlu harus nilai-nilai rupiah yang begitu besar yang menjadi penghambat pendidikan ke Pondok Pesantren.
7.	Apakah selama ini ada upaya Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren? Jika ada, apa saja upaya itu?	<i>Kalo</i> upayanya itu tadi, sebenarnya ada upaya untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren, hanya saja anak itu sendiri yang memilih untuk bersekolah di pendidikan umum. Sebenarnya orang tua maunya anak bersekolah di Pondok Pesantren, tapi itu tadi, kembali lagi ke anak.

8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi minat orang tua terhadap Pondok Pesantren?	Iya, lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi, <i>kalo</i> kita sekarang ini berbicara masalah lingkungan. Lingkungan sekarang <i>kalo</i> kita <i>nda</i> bisa atau <i>nda</i> pandai-pandainya orang tua mendidik anak, kadang kala moralnya terpengaruh dengan lingkungan, jadi sebenarnya <i>kalo</i> kita berbicara tentang Pondok Pesantren bisa menjadikan moral anak lebih bagus karena lingkungan sekarang seperti pengaruh narkoba, minum-minuman keras dan sifatnya yang anarkis itu <i>kalo</i> orang tua <i>nda</i> pandai-pandai melihat situasinya anak, ya itu tadi anak bisa terjerumus kearah itu. Jadi, <i>kalo</i> masalah untuk masuk ke Pondok Pesantren sebenarnya lebih bagus cuman itu tadi, kadang kala ada pesantren yang membebani biaya begitu tinggi sehingga menjadi permasalahan bagi orang tua.
9.	Selain dari faktor lingkungan masyarakat, adakah faktor lain yang memengaruhi minat Bapak/Ibu terhadap Pondok Pesantren?	Iya, itu tadi yang memengaruhi yaitu faktor ekonomi. Jadi, tentang pembiayaan yang begitu tinggi lalu kadang kala di dalam suatu keluarga yang Ibunya mengharapkan anaknya untuk masuk ke Pondok Pesantren, sementara Bapaknya mengatakan jangan atau sebaliknya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Mulyani

Pekerjaan : IRT

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150


Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul *"Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur"*.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 14 April 2022

Yang Memberi Keterangan


SRI MULYANI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhtari

Pekerjaan : Wiraswasta

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "*Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur*".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, **20 APRIL** 2022

Yang Memberi Keterangan



MUHTARI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wasmiafi

Pekerjaan : IRT

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150

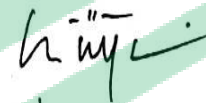
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul ***"Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur"***.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 11 April 2022

Yang Memberi Keterangan



Wasmiafi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sobirun

Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150


Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur”*.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 13 April 2022

Yang Memberi Keterangan


SOBIRUN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rusni Fatmawati

Pekerjaan : IRT

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "*Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur*".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 15 April 2022

Yang Memberi Keterangan


Rusni Fatmawati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhajir

Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul *"Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur"*.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 09 April 2022

Yang Memberi Keterangan


MUHAJIR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sobirin

Pekerjaan : Wirausaha

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur”*.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 18 April 2022

Yang Memberi Keterangan



SOBIRIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

ORANG TUA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Hayati

Pekerjaan : IRT

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Dayu Fatmawati

NIM : 18 0201 0150

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan wawancara sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul *"Studi tentang Minat Orang Tua terhadap Pondok Pesantren di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur"*.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 12 April 2022

Yang Memberi Keterangan


Tri Hayati

A. Lokasi Penelitian



Di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur

B. Wawancara Dengan Orang Tua di Desa Lestari



Wawancara Dengan Ibu Wasmiami di Dusun Sumber Agung Desa Lestari



Wawancara Dengan Ibu Sri Mulyani di Dusun Mojokerto Desa Lestari.



Wawancara Dengan Ibu Trihayati di Dusun Sumber Agung Desa Lestari.



Wawancara Dengan Bapak Sobirin di Dusun Sumber Agung Desa Lestari.



Wawancara Dengan Bapak Sobirun di Dusun Sumberejo Desa Lestari.



Wawancara Dengan Ibu Rusni Fatmawati di Dusun Sumberejo Desa Lestari.



Wawancara Dengan Bapak Muhajir di Dusun Mojosari Desa Lestari.



Wawancara Dengan Bapak Muhtari di Dusun Sidorejo Desa Lestari.

RIWAYAT HIDUP



Dayu Fatmawati, lahir di Luwu Timur pada tanggal 31 Agustus 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bapak Daud dan Ibu Sobirah (*rahimahullaah*). Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu taman kanak-kanak di TK Darma Wanita dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 170 Mulyasri dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tomoni dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Luwu Timur dan lulus pada tahun 2018 di tingkat SMA penulis mengambil peran pada organisasi PMR. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur UM-PTKIN pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebagai tugas akhir untuk penyelesaian studi dan syarat untuk mendapat gelar sarjana pada jenjang Strata Satu (S1) penulis menyusun skripsi dengan judul “ *Studi Tentang Minat Orang Tua di Desa Lestari Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pondok Pesantren* ”.

Contact person penulis: dayufatmawati465@gmail.com

STUDI TENTANG MINAT ORANG TUA DI DESA LESTARI KABUPATEN LUWU TIMUR TERHADAP PONDOK PESANTREN

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

2%

2

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

2%

4

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On